

**PENGARUH AGROFORESTRY TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI DAN SIKAP PETANI AGROFORESTRY PADA
LINGKUNGANNYA DI DESA GENENGSAARI KECAMATAN TOROH
KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2002**

**Oleh:
KRISTIANI TELAUMBANUA
NIM K5497025**

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Pembimbing I

Drs. Sugiyanto, M.Si
NIP. 131.842.674

Pembimbing II

Setya Nugraha, S.Si, M.Si
NIP. 132.206.721

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 6 Juni 2003

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Partoso Hadi, M.Si

Sekretaris : Drs. Ch. Muryani, M.Si

Anggota I : Drs. Sugiyanto, M.Si

Anggota II : Setya Nugraha, S.Si, M.Si

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Drs. Trisno Martono, MM
NIP. 130.529.720

ABSTRAK

Kristiani Telaumbanua, **PENGARUH AGROFORESTRY TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN SIKAP PETANI PADA LINGKUNGANNYA DI DESA GENENGSAARI KECAMATAN TOROH KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2002.** Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Mei 2003

Penelitian yang dilakukan di Desa Genengsari ini bertujuan : (1) Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan tahun 2002. (2) Mengetahui besarnya kontribusi Program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan tahun 2002. (3) Mengetahui sikap petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari terhadap kelestarian hutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah petani di Desa Genengsari. Populasi adalah petani Agroforestry atau buruh tani sebesar 996 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel ada 30 orang dari Dukuh Krajan dan Dukuh Ledok.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Karakteristik Petani peserta Agroforestry yaitu; tingkat pendidikan petani Agroforestry rendah karena 96,67% adalah lulusan SD. petani Agroforestry (43,33%) berumur antara 35 – 54 tahun, (93,33%) berjenis kelamin laki – laki, (76,67%) petani mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin, buruh dan tukang kayu. Petani Agroforestry (40%) memiliki luas lahan antara 0,25 – 0,5 ha dan petani Agroforestry (36,678%) memperoleh pendapatan antara Rp 4.520.000,00 – Rp 7.959.999,00 (2) Kontribusi Program Agroforestry bagi pendapatan masyarakat Desa Genengsari mencapai 36,02 %. (3) Sikap petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari terhadap kelestarian hutan belum sepenuhnya tercapai dengan baik, karena masih ada kegiatan penggembalaan di hutan (50%) oleh petani Agroforestry.

MOTTO

Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti. Supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegahkan diri di hadapan Allah.

(I Korintus 1 : 27-29)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan

Kepada :

Papa dan Mama

Eva Lestari Telaumbanua dan Rika Rosalina Telaumbanua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan anugerahNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas tahap akhir dalam memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Trisno Martono, MM, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. K. Hardono, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Partoso Hadi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Sugiyanto, M.Si, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Setya Nugraha, S.Si, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bupati Grobogan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Kepala Administratur KKPH PT. Perhutani Gundih, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Purwodadi Jawa Tengah yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
9. Camat Toroh yang telah memberikan ijin penelitian.
10. Kepala Desa Genengsari yang telah memberikan ijin untuk penelitian di Desa Genengsari, Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

11. Eva Lestari T., SP, Kristandiyo T.A., SP dan anggota Care Group yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

12. Sawitri, S.Pd, Yeni Parlina,S.Pd dan Budhi. U, SE yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

Semoga amal kebbaikannya mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Juni 2003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Agroforestry	10
2. Kehidupan Sosial Ekonomi	24
3. Hasil Penelitian yang Lain	27
B. Kerangka Pemikiran	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian.....	29
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30

1. Data Primer.....	30
2. Data Sekunder.....	31
D. Teknik Sampling	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Wawancara	32
2. Analisis Dokumen.....	33
3. Observasi	33
F. Validitas Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	34
H. Prosedur Penelitian.....	35
1. Pengajuan Proposal.....	35
2. Pengumpulan Data	36
3. Analisa Data	36
4. Menyusun Laporan Penelitian	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi Geografi Penelitian	36
B. Pelaksanaan Agroforestry	48
C. Karakteristik Sosial Ekonomi responden	52
D. Hubungan Agroforestry terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	61
E. Sikap Petani Agroforestry terhadap Lingkungan Hutan....	67
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI,DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	71
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kegiatan Penelitian	29
Tabel 2. Data Curah Hujan.....	39
Tabel 3. Tipe Curah Hujan.....	40
Tabel 4. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 5. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan.....	44
Tabel 6. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian	45
Tabel 7. Sarana Perhubungan.....	46
Tabel 8. Sarana dan Prasarana Perhubungan.....	46
Tabel 9. Sarana Komunikasi	47
Tabel 10. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	48
Tabel 11. Pendidikan Responden	53
Tabel 12. Umur Responden.....	53
Tabel 13. Jenis Kelamin.....	54
Tabel 14. Pekerjaan Sampingann	53
Tabel 15. Luas Lahan dari Agroforestry	54
Tabel 16. Luas Lahan Milik Pribadi	54
Tabel 17. Luas Lahan Total Responden.....	55
Tabel 18. Pendapatan Responden dari Lahan Agroforestry.....	56
Tabel 19. Pendapatan Responden dari Lahan Milik Pribadi.....	59
Tabel 20. Pendapatan Responden dari Pekerjaan Sambilan	59
Tabel 21. Hubungan Pendapatan Rata – Rata Petani Agroforestry terhadap Tingkat Pendidikan Anak	62
Tabel 22. Hubungan Pendapatan Agroforestry terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry	64
Tabel 23. Hubungan Luas Lahan Agroforestry terhadap Pendapatan Agroforestry.....	65
Tabel 24. Hubungan Pendapatan Sampingan terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Pemikiran	28
Gambar 2. Curah Hujan di Kecamatan Toroh.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Lampiran 2. Tabel Kondisi Fisik Tempat Tinggal Responden

Lampiran 3. Tabel Sikap Petani Agroforestry terhadap Hutan

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan

Lampiran 5. Gambar Peta Administrasi Kecamatan Toroh

Lampiran 5. Surat Perijinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu bentuk tata guna lahan yang lazim dijumpai di daerah tropis, subtropis, di dataran rendah maupun pegunungan bahkan daerah kering sekalipun. Pengertian hutan disini adalah suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lapisan dan permukaan tanah yang terletak pada suatu kawasan dan membentuk suatu kawasan dan membentuk suatu ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis. Sedangkan pengertian hutan menurut pemerintah berdasarkan Undang-Undang Pokok Kehutanan No. 5 tahun 1967 adalah “ Suatu lapangan bertumbuhan pohon – pohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati, alam lingkungannya dan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan” (Arief, 1994: 7 – 8). Tetapi sejak manusia membudidayakan binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber makanan, maka lahirlah berbagai macam fungsi hutan seperti hutan lindung, hutan suaka alam dan hutan produksi.

Hutan lindung adalah hutan yang menjaga kelestarian tanah dan tata air. Pengaruh hutan lindung bagi kelestarian tanah adalah pada saat hujan. Air hujan yang jatuh ke tanah memiliki tenaga kinetik, memukul butiran tanah dan melepas butiran tanah. Hujan yang tidak diserap akan mengalir di atas permukaan tanah. Apabila topografi permukaan tanah lerengnya makin curam maka makin besar tenaga kinetik yang akan mengerosi permukaan tanah. Erosi tersebut dinamakan erosi permukaan. Semakin besar permukaan tanah yang tererosi maka menjadi erosi alur. Jika ada pohon yang menghalangi jatuhnya air hujan secara langsung ke tanah, maka hanya ada erosi percikan kecil dari tenaga kinetik. Hutan dapat melindungi tata air, karena banyak air hujan yang meresap ke dalam tanah sehingga persediaan air tanah bertambah. Sebagian air tanah akan keluar lagi di daerah yang lebih rendah sebagai mata air.

Hutan suaka alam adalah hutan yang melestarikan kehidupan tumbuhan dan hewan langka, sekaligus untuk pengembangan ilmu, kepentingan kebudayaan, estetika dan juga rekreasi. Hutan produksi adalah hutan yang menghasilkan kayu dan non kayu seperti hasil industri kayu yang disamak serta obat – obatan. Bertambahnya penduduk meningkat pula kebutuhan masyarakat berupa bahan makanan, kebutuhan lahan, konsumsi kayu bakar dan kayu pertukangan. Hal tersebut juga mempengaruhi luas hutan. Contohnya, hutan daerah aliran Ci Tarum Hulu di Jawa Barat telah menyusut 30% sejak tahun 1960-an. Di Jawa Barat hutan dataran rendah praktis telah habis, hutan kayu juga sudah banyak berkurang. Hutan relatif masih banyak berada di pegunungan dengan ketinggian di atas 1500 m, seperti yang diungkapkan oleh Soemarwoto (1991: 210). Untuk waktu-waktu yang akan datang peranan hutan di Indonesia akan semakin bertambah penting. Hal itu disebabkan karena hutan diperlukan untuk mengganti hutan yang semakin berkurang jumlahnya oleh karena penebangan, tetapi juga karena adanya reboisasi kawasan hutan yang tidak produktif untuk memenuhi kebutuhan kayu yang semakin meningkat.

Banyak faktor yang menyebabkan hutan menjadi rusak antara lain karena penebangan yang liar, pengelolaan hutan yang tidak sesuai dengan prinsip pengusahaan hutan yang benar oleh HPH (Hak Pengusaha Hutan) akan menimbulkan bencana besar bagi hutan. Pencurian kayu hutan, seperti kelompok masyarakat yang mengambil kayu hutan dan dijual belikan secara ilegal seperti yang dikutip surat kabar Solo Pos tanggal 29 September 2001 yang menuliskan bahwa Polres Grobogan telah berhasil menangkap 10 tersangka penjarah kayu di Desa Sumber Agung, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan. Modus operasinya dengan cara mengelabui petugas melalui umpan seorang pelaku. Pada waktu mandor hutan berjaga di hutan petak 36 tiba-tiba didatangi oleh salah seorang pelaku dalam keadaan mabuk dan mengancam mandor untuk dipenuhi tuntutananya. Pada saat bersamaan mandor tidak mengetahui bila di hutan yang menjadi tanggungjawabnya terjadi penjarahan kayu .

Menurut Mardani (1987: 5) kegiatan penggembalaan liar di hutan menyebabkan kerusakan hutan, berupa penurunan sifat-sifat tanah, kualitas batang

jelek serta kebakaran hutan dari penggembalaan. Kuda, sapi, kerbau dan kambing yang rata-rata butuh hijauan makanan ternak ± 30 kg/ekor/hari. Dengan melihat fungsi hutan dan pentingnya hutan bagi pembangunan perlu penanganan yang lebih baik dan harus lebih banyak melibatkan masyarakat setempat. Kekuatan atau faktor-faktor yang dapat memicu kerusakan hutan diarahkan menjadi kekuatan yang bersifat membangun. Syaratnya kehutanan dan masyarakat benar-benar menjadi mitra sejajar yang dapat ditampung dalam suatu sistem pengelolaan hutan sehingga antara keduanya terjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 24 Tahun 2001 tanggal 22 September 2001 tentang : Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah, maka dibentuklah suatu kegiatan yang disebut PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat), yang berarti suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh PT. Perhutani (Persero) dan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan (stakeholder) dengan jiwa berbagi, sehingga kepentingan bersama untuk kelanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional.

Desa hutan adalah wilayah desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan kawasan hutan atau sekitar kawasan hutan. Masyarakat desa hutan adalah kelompok orang yang bertempat tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumberdaya hutan untuk mendukung kehidupannya. Agroforestry adalah salah satu bentuk kegiatan yang menunjang PHBM yang memiliki arti manajemen pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berperan serta.

Pengertian Agroforestry menurut Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan (1986: 17) adalah suatu bentuk pengelolaan lahan secara optimal dalam suatu hamparan yang menggunakan produksi biologi berdaur pendek dan berdaur panjang (kombinasi kegiatan kehutanan dengan kegiatan pertanian) berdasarkan kelestarian, baik secara bersamaan maupun

berurusan dari dalam dan dari luar kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat. Produksi biologi berdaur pendek adalah produksi biologi yang siklus hidupnya pendek artinya tanaman semusim, ternak, ikan dan lain-lain. Produksi biologi berdaur panjang adalah produksi biologi yang siklus hidupnya panjang artinya tanaman tahunan.

Arsyad dalam (1989: 197–198) menuliskan beberapa definisi dan pengertian Agroforestry dari beberapa ahli yang tergabung dalam Internasional Council for Research of Agricultural Colleges and Universities di Malaysia. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Agroforestry merupakan teknik pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat untuk ambil bagian dalam meningkatkan produksi hutan dan kelestarian hutan itu sendiri. Agroforestry dapat menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk setempat sekaligus meningkatkan produksi lahan. Dengan demikian pengelolaan hutan lebih banyak ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan kemakmuran masyarakat setempat dan menjaga peranan hutan sebagai pelindung lingkungan hidup. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Mardani (1987: 12) yang menyimpulkan bahwa Agroforestry akan banyak memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Produktifitas hutan lebih tinggi.
2. Masyarakat sekitar hutan ikut serta aktif memelihara hutan dengan manfaat langsung berupa tambahan pendapatan dari hasil palawija.
3. Makanan hijauan ternak dapat lebih terjamin dan tidak menimbulkan kerusakan hutan.
4. Kelestarian sumberdaya alam berupa hutan lebih terjamin.

Luas hutan di Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah adalah 646.831,93 ha, yang dikelilingi oleh desa hutan sebanyak 2.372 desa. Pada umumnya desa tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut : rendahnya tingkat sosial ekonomi, kualitas sumber daya manusia yang rendah, terbatasnya lapangan kerja, rendahnya nilai tukar produksi, serta belum dimanfaatkan secara optimal.

Sikap merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menumbuhkan perbuatan-perbuatan atau tingkahlaku tertentu.

Sikap yang dimiliki setiap individu akan memberikan corak tertentu terhadap suatu obyek diluar dirinya baik tampak pada sikap positif maupun negatif. Menurut Azwar (1988: 14) sikap didefinisikan sebagai berikut:

“Sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Memang benar bahwa apa yang dinyatakan seseorang sebagai sikap hatinya yang sesungguhnya. Kondisi lingkungan dan situasi di suatu tempat tidak disangsikan lagi pengaruhnya, terhadap pernyataan sikap seseorang, dalam keadaan terancam keselamatannya secara langsung, orang akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya”.

Menurut Walgito (1983: 55) Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena pengalaman mempunyai peranan yang sangat penting, karenanya pengalaman individu akan sangat menentukan terhadap sikap dari individu tersebut. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting, sebab dalam terbentuknya suatu sikap, faktor individu itu sendiri akan ikut serta menentukan atau memegang peranan yang penting apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak. Karena itu secara garis besar pembentukan dan perubahan sikap itu ditentukan oleh dua faktor yang pokok yaitu : faktor intern atau faktor dari diri individu itu sendiri dan faktor ekstern atau dari luar individu itu sendiri.

Lingkungan dimana individu itu berada merupakan faktor ekstern yang menentukan pembentukan dan perubahan sikap. Dalam hal ini dapat berjalan dengan langsung atau adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dan secara tidak langsung, yaitu dengan perantaraan hasil budaya dari manusia itu, hubungan antara individu dengan alat-alat komunikasi, misalnya media massa.

Demikian juga apabila individu atau suatu masyarakat tertentu yang tinggal di lingkungan hutan pasti membentuk suatu sikap tertentu. Contoh dari sikap individu atau masyarakat hutan yaitu: dengan sikap melestarikan lingkungan

maka individu atau masyarakat hutan mempunyai kesadaran untuk melestarikan lingkungan khususnya lingkungan hutan dengan cara reboisasi, tidak menjarah kayu hutan dsb. Sikap tersebut dapat terbentuk akibat dari pengalaman hidup yang kemudian dikomunikasikan secara terus-menerus dengan tujuan mengubah atau membentuk suatu sikap tertentu kepada orang lain yang hidup berada di lingkungan yang sama.

Desa Genengsari Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, merupakan salah satu desa pinggir hutan yang berada di wilayah hutan milik Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah. Menurut data monografi Desa Genengsari, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan tahun 2002, desa tersebut memiliki penduduk 3376 orang dengan luas wilayah 1006,232 ha. Desa tersebut dikelilingi oleh hutan, antara lain; sebelah Utara Hutan Boloh, sebelah Barat Hutan Bandungharjo, sebelah Selatan Hutan Jombongan dan sebelah Timur Hutan Lenteng. Penduduknya mayoritas bermata pencaharian dibidang pertanian berupa sawah tadah hujan seluas 49,024 ha, tegalan seluas 145,156 ha dan kebun seluas 11,062 ha. Hutan tersebut dimanfaatkan oleh Perum Perhutani Gundih dan masyarakat untuk dibuat lahan Agroforestry hutan rimba kayu putih, dengan luas hutan 800,99 ha.

Perhutani Gundih memberikan kesempatan kepada penduduk Desa Genengsari untuk mengusahakan lahan hutan untuk Agroforestry dengan bentuk tumpangsari dimana antara pohon kayu putih ditanami tanaman jagung (tanaman palawija). Adanya Program Agroforestry penduduk mendapat lahan yang lebih luas untuk dikelola, lapangan pekerjaan semakin luas sehingga pengangguran berkurang, pendapatan masyarakat meningkat. Namun kenyataannya tidak demikian di Desa Genengsari. Masyarakatnya masih dalam kondisi yang memprihatinkan karena desa tersebut dinyatakan desa IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kondisi yang demikian menarik untuk dikaji mengapa Program Agroforestry belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, maka perlu diadakan penelitian di Desa Genengsari untuk membantu masyarakat menemukan masalah apa yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menikmati keuntungan dari Program Agroforestry secara maksimal.

Masyarakat Desa Genengsari sangat dekat dengan lingkungan hutan yang menjadi tempat mata pencaharian. Sebagian besar penduduk desa tersebut sebagai buruh tani Agroforestry maupun buruh pabrik minyak kayu putih. Dari pengalaman-pengalaman individu dari kesehariannya membentuk berbagai sikap, ada yang sikap positif maupun sikap negatif. Sikap yang positif contohnya ikut melestarikan lingkungan hutan dengan tidak menebang hutan secara sembarangan, sikap tersebut dapat terbentuk dari dalam diri masyarakat itu sendiri akibat dari pengalaman yang pernah dirasakan. Apabila hutan terganggu keseimbangan ekosistemnya misalnya pernah terjadi kebakaran hutan dan masyarakat tersebut mengalami kerugian. Sikap yang negatif misalnya adalah mencuri kayu hutan untuk kepentingan komersial. Hal tersebut dapat terjadi karena kurang informasi tentang pentingnya kelestarian hutan atau karena berani ambil resiko apapun dengan motif bahwa hasil yang diperoleh jauh lebih besar. Sementara itu tujuan Program Agroforestry adalah menjaga kelestarian hutan dan melibatkan masyarakat sekitar hutan memperoleh dampak yang positif terhadap kondisi sosial ekonomi supaya tercapai juga kerjasama dalam menjaga kelestarian hutan.

Bertolak belakang dari latar belakang masalah di atas, maka diadakan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh Agroforestry Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2002.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan tahun 2002 ?
2. Bagaimanakah kontribusi Program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2002 ?
3. Bagaimanakah sikap petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari terhadap kelestarian hutan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan tahun 2002.
2. Mengetahui kontribusi Program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2002.
3. Mengetahui sikap petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari terhadap kelestarian hutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

Memberi saran kepada Perum Perhutani dan Perangkat Desa Genengsari, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan dalam meningkatkan pengaruh Program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi Desa Genengsari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Agroforestry

a. Pengertian Agroforestry

Pengertian Agroforestry menurut Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan (1986: 17) adalah suatu bentuk pemantauan lahan secara optimal dalam suatu hamparan yang menggunakan produksi biologi berdaur pendek dan berdaur panjang (kombinasi kegiatan kehutanan dengan kegiatan pertanian) berdasarkan kelestarian baik secara bersamaan maupun berurutan dari dalam dan di luar kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat. Produksi biologi berdaur pendek adalah produksi biologi yang siklus hidupnya pendek artinya tanaman semusim, ternak, ikan dan lain-lain. Produksi biologi berdaur panjang adalah produksi biologi yang siklus hidupnya panjang artinya tanaman tahunan.

Menurut Perum Perhutani dalam bukunya “Pedoman Agroforestry dalam Program Perhutanan Sosial Perum Perhutani” (1990: 3) memberikan pengertian bahwa, Agroforestry merupakan sistem pengelolaan hutan dengan menerapkan pola budidaya tanaman hutan dengan tanaman pertanian, peternakan dan perikanan baik pada saat yang sama maupun yang berurutan dengan tujuan peningkatan produktifitas dan kelestarian hutan.

Menurut Sanusi Wiradinata dalam Mardani (1987: 6) menyatakan bahwa pengertian Agroforestry merupakan perpaduan usaha tani dan kehutanan, yang dilaksanakan di dalam dan atau di luar kawasan hutan, baik pada waktu yang berurutan, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dengan mengindahkan asas kelestarian dan kebiasaan penduduk setempat.

Menurut Arsyad dalam bukunya Konservasi Tanah dan Air (1989: 197-198) menuliskan beberapa definisi dan pengertian dari beberapa ahli tentang

Agroforestry. Ahli tersebut tergabung dalam Internasional Council for Research in Agroforestry. Definisi ini dikumpulkan pada seminar Asia Association of Agricultural Colleges and Universities di Malaysia, sebagai berikut:

1) Agroforestry (Pertanian hutan) menurut P.A. Huxley dari ICRAF adalah setiap sistem penggunaan tanah yang menyediakan baik bahan bakar maupun hasil tanaman pohonan dan semak atau memberikan kenyamanan lingkungan yang disebabkan oleh tanaman pohon-pohonan dan semak-semak yang merupakan pertanaman campuran atau pertanaman yang tersusun secara spatial dengan atau tanpa hewan dimana tanaman tahunan berkayu ditanam untuk lebih dari satu tujuan bersama-sama dengan tanaman berbentuk semak dan rumput-rumputan. Melalui kombinasi ini yang menciptakan komunitas tanaman dengan berbagai strata tajuk.

2) Cannel, M.G.R dari Inggris mendefinisikan Agroforestry sebagai suatu sistem penggunaan tanaman (plant use system) dimana tanaman pohon-pohonan berkayu dan tanaman herba ditanam bercampur secara zonal atau berurutan menurut waktu dengan atau tanpa hewan dan yang akan memberikan keuntungan lebih besar dari pada jika hanya tanaman pertanian atau kehutanan.

3) Agroforestry adalah penanaman dan pengusahaan tanaman pohon-pohonan yang dicampur atau diurutkan dengan tanaman-tanaman pertanian dan rumput untuk ternak dalam usahatani kecil atau perusahaan besar. Pertanian hutan tidak sama dengan kehutanan masyarakat (community forest) akan tetapi seringkali merupakan cara yang tepat untuk melaksanakan kehutanan masyarakat (Laurance Roche, Inggris).

4) Connor, sistem Agroforestry terdiri dari atas komponen pohon-pohonan dan bukan pohon-pohonan yang ditanam dalam asosiasi yang rapat. Tujuannya memaksimumkan hasil jangka panjang produk yang diinginkan. Agroforestry adalah suatu bentuk usahatani yang merupakan suatu sistem yang terpadu dan berkembang terdiri atas berbagai tanaman tahunan atau tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang sendiri (self perpetuating plant) dan hewan yang bermanfaat bagi manusia.

b. Bentuk - bentuk Agroforestry

Menurut Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan (1986: 18–19) bentuk kegiatan yang dapat dikelompokkan dalam pola Agroforestry adalah sebagai berikut :

1) Tumpangsari

Tumpangsari adalah suatu cara bercocok tanam dalam pemanfaatan lahan hutan dimana diantara tanaman pokok diusahakan tanaman semusim selama jangka waktu tertentu. Kegiatan tumpangsari sudah lama dilaksanakan khususnya di Pulau Jawa yang pelaksanaannya dikaitkan dengan pembuatan tanaman hutan (reboisasi). Dewasa ini kegiatan tumpangsari sudah mulai berkembang tidak hanya di Pulau Jawa tetapi sudah menyebar ke propinsi-propinsi di luar Pulau Jawa baik melalui kegiatan proyek pemerintah maupun kegiatan swadaya masyarakat.

2) Silvopasture

Silvopasture adalah suatu model Agroforestry yang merupakan campuran kegiatan kehutanan dan peternakan. Di bawah ini tegakan hutan, pada lokasi tertentu dalam kawasan hutan ditanam rumput dan jenis-jenis penghijauan pakan ternak lainnya secara bersama-sama tanpa merusak tegakan hutan. Penggembalaan ternak sering merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan hutan khususnya pada tanaman hutan muda. Silvopasture diharapkan dapat merupakan pemecahan masalah penggembalaan ternak di dalam hutan. Kegiatan silvopasture sudah mulai berkembang terutama melalui proyek-proyek pemerintah walaupun di dalam pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan-penyempurnaan.

3) Silvofishery

Pengertian silvofishery (hutan tambak) adalah suatu model Agroforestry yang merupakan campuran kegiatan kehutanan di daerah pantai (hutan payau) dengan usaha perikanan. Sampai saat ini pelaksanaannya masih merupakan uji coba belum merupakan kegiatan secara besar-besaran karena hal ini merupakan hal yang baru di Indonesia. Hutan payau merupakan salah satu tempat untuk

perkembangbiakan dari beberapa jenis ikan dan udang. Apabila hutan payau terancam kerusakan berarti terancam pula proses perkembangan udang dan jenis-jenis ikan tersebut. Dari kegiatan silvofishery dapat diperoleh manfaat ganda yaitu pelestarian hutan dan pelestarian jenis-jenis ikan dan udang serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

4) Farmforestry

Pengertian farmforestry adalah suatu model Agroforestry yang merupakan campuran kegiatan pertanian dan kehutanan di daerah pemukiman penduduk dimana pepohonan dapat merupakan tanaman utama atau sebagai tanaman sampingan. Kegiatan ini sudah merupakan kegiatan yang membudidaya dari para petani di pedesaan yang pada umumnya memanfaatkan lahan miliknya dengan menanam berbagai jenis tanaman. Di masyarakat kegiatan ini lebih dikenal dengan talun atau kebun. Pada umumnya jarang sekali petani yang menanam satu jenis tanaman (monokultur) pada lahan miliknya tetapi biasanya merupakan campuran antara tanaman keras dengan tanaman semusim. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini beraneka ragam baik berupa kayu maupun berupa hasil-hasil pertanian. Dipandang dari segi konservasi tanah kegiatan cukup baik karena adanya campuran antara tanaman keras dan tanaman semusim akan dapat menekan laju erosi. Tiga bentuk Agroforestry ini masih digunakan sampai sekarang ini.

c. Penentuan Pola Agroforestry

Pola Agroforestry ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

1) Interaksi antara Komponen Sistem Agroforestry

Jenis-jenis tanaman yang berlainan memiliki kebutuhan akan cahaya, zat makanan dan air yang berbeda-beda pula. Hal ini harus masuk dalam pertimbangan untuk menentukan pola tanam Agroforestry. Struktur pola Agroforestry harus memanfaatkan seoptimal mungkin sumber-sumber yang tersedia. Dalam Perhutanan Sosial pola Agroforestry merupakan teknologi baru yang lebih kompleks dari pada pola tumpangsari tradisional dalam hal persaingan

cahaya, akar dan air. Di bawah permukaan tanah, tanaman berebut makanan dan air. Persaingan perakaran ini bisa diperbaiki dengan pemilihan jenis tanaman yang memiliki pola perakaran yang berlainan, contohnya tumpangsari tradisional yang menggunakan jenis-jenis pohon berakar sebagai tanaman pokok, dipadukan dengan tanaman tahunan yang berakar dangkal. Di atas permukaan tanah tanaman juga berebut cahaya matahari tetapi ada juga beberapa jenis tanaman yang subur di bawah naungan pohon lain yang menyerap cahaya matahari yang telah disaring oleh lapisan-lapisan tajuk pohon tersebut. Penggunaan ruang yang optimal dapat dicapai dengan cara menempatkan tanaman-tanaman yang dapat hidup di bawah naungan.

Selain terjadi interaksi yang bersifat negatif, pola Agroforestry memungkinkan terjadi interaksi yang positif yaitu adanya simbiose mutualisme antara beberapa jenis tanaman. Kebutuhan zat nitrogen dari beberapa jenis tanaman dapat dipenuhi secara alami oleh jenis-jenis leguminosae sebagai penghasil zat nitrogen.

2) Penentuan Jarak Awal Tanaman Pokok

Penentuan jarak tanaman pokok yang lebih lebar antara satu dengan yang lain, menambah luas lahan yang tersedia untuk tanaman pangan. Jarak awal yang lebar menunda penutupan cahaya oleh lapisan tajuk pohon, sehingga memungkinkan petani terus menanam palawija selama 3-4 tahun. Pemahaman tentang jarak tanam dan perubahan-perubahannya di masa datang sangat penting supaya dapat meramal perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan waktu, dalam perkembangan Agroforestry yang baru.

Dari segi manajemen hutan pemberian jarak yang lebih lebar adalah dengan cara menghilangkan penjarangan awal yang tidak menghasilkan atau ekonomis. Penentuan jarak tanaman pokok tergantung dari jenis tanaman pokok yang dipilih dari tujuan akhir penggunaan kayunya.

3) Perlakuan Pengelolaan

Kebanyakan jenis pohon kayu yang dipakai sebagai tanaman pokok kehutanan untuk usaha reboisasi adalah jenis yang tidak bisa hidup di bawah naungan, meskipun ada juga yang bisa hidup di bawah naungan pada usia agak muda. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlakuan pemeliharaan berupa pemangkasan cabang dan penjarangan mutlak dilakukan setelah tajuk tanaman pokok sudah mulai menutup.

Pola Agroforestry berjalan dinamis sejalan dengan berlakunya waktu. Pada tahun pertama sampai ketiga petani dapat menanam jenis palawija. Segera setelah lapisan tajuk-tajuk pohon mulai menaungi tanaman palawija bisa digantikan dengan tanaman tahan naungan misalnya : makanan ternak atau empon-empon. Penghasilan yang diperoleh dari tanaman ini bisa ditambah dengan hasil pohon buah-buahan yang sudah mulai berbuah antara 2 - 10 tahun.

4) Multiguna dan Kelestarian Hasil

Multiguna merupakan konsep yang tersirat dalam sistem Agroforestry, karena sistem Agroforestry diharapkan memberikan hasil produksi dan jasa yang beragam (reaksi air, pendidikan, pangan, pakan, kayu dan sebagainya) secara berkesinambungan. Sistem Agroforestry harus bisa memberi lebih dari sekedar produksi kayu yang lestari. Arus hasil dari jasa bagi masyarakat yang memanfaatkan hutan harus berkesinambungan. Model Agroforestry yang langgeng sangat penting bagi keberhasilan Program Perhutanan Sosial.

d. Pekerjaan Lapangan dan Pengolahan Tanah

Pekerjaan lapangan dan pengolahan tanah menurut Perum Perhutani dalam bukunya “Pedoman Agroforestry” (1990: 14-19) meliputi kegiatan-kegiatan berupa :

1) Pembersihan Lapangan

Pembersihan lapangan meliputi : pembabatan semak, perdu dan pohon-pohon yang masih ada.

2) Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan cara gebrus tanah (pengolahan tanah pertama) dengan ganco/pacul sedalam 20 - 25 cm. Membuang dan membakar alang-alang. Membuat guludan/aggelan dan teras, hal ini sangat bermanfaat dalam mempertahankan kesuburan tanah, pengendalian erosi dan tata air. Dalam pembuatan teras perlu diperhatikan kemiringan lahan, iklim dan jenis tanahnya. Kemudian membuat selokan yang berguna untuk membuang air yang berlebih atau menggenangi tanaman ke tempat pembuangan air berupa sungai atau jurang.

e. Pelaksanaan Penanaman

Anggota Kelompok Tani Hutan melaksanakan penanaman bibit atau benih tanaman atas petunjuk mandor lapangan atau petugas lapangan Perhutanan Sosial. Penanaman tanaman disesuaikan dengan keadaan iklim setempat.

f. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sesuai dengan perjanjian kontrak yang dibuat, pemeliharaan selama jangka waktu kontrak dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan yang meliputi :

- 1) Menyulam dengan benih
- 2) Memilih tanaman tunggal
- 3) Mendangir tanaman hutan
- 4) Membebaskan tanaman hutan dari gangguan tumbuhan liar
- 5) Membersihkan lapangan tanaman setelah panen tanaman pertanian
- 6) Memelihara tanaman pokok
- 7) Memangkas tanaman sela dan menyiangi larikan tanaman hutan
- 8) Memelihara teras, selokan dan jalan-jalan inspeksi.

g. Perjanjian Kerjasama

Program Perhutanan Sosial diperlukan perjanjian kerjasama atau kontrak antara Perum Perhutani dengan Kelompok Tani Hutan. Perjanjian kontrak kerjasama ini dibuat supaya ada bukti tertulis ikatan kerja, sehingga jika terjadi

sesuatu hal (misal : sengketa ada bukti tertulis yang dapat dijadikan landasan penyelesaian dan dibenarkan secara hukum).

Jangka waktu kontrak pada penerapan pola Agroforestry dalam Program Perhutanan Sosial pada dasarnya berjangka panjang. Kontrak berlaku sejak ditandatangani dan ditinjau kembali setiap tahun untuk perpanjangan setiap tahun berikutnya bagi yang memenuhi syarat. Garis besar isi perjanjian adalah :

- 1) Pengertian-pengertian dasar
- 2) Hak garapan
- 3) Ketentuan-ketentuan pola Agroforestry dalam Perhutanan Sosial
- 4) Hak-hak dan kewajiban pihak pertama dan kedua
- 5) Hal-hal lain yang menyangkut sanksi, santunan kecelakaan, kematian, penilaian prestasi, perpanjangan masa kontrak dan perselisihan.

Pada dasarnya perjanjian kontrak kerjasama ini merupakan suatu kesepakatan antara Perum Perhutani dan Kelompok Tani Hutan, sehingga kedua belah pihak harus mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang tertulis di dalamnya.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

a. Pengertian Kehidupan

Kehidupan yang dimaksud adalah aspek sosial ekonomi yang meliputi keadaan sosial ekonomi masyarakat yang diteliti dan sikap perilaku dari masyarakat terhadap kegiatan Program Agroforestry. Menurut Malo (1985: 87) berpendapat bahwa yang dimaksud sosial ekonomi adalah “Suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hal dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status”.

Menurut Sumardjan (1991: 15) konsep perubahan sosial adalah “Perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam

masyarakat”. Tekanan pada definisi ini terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok masyarakat, perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lain.

Kehidupan ekonomi menurut Admosudirdji (1983: 104) dalam bukunya “Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi” menyatakan bahwa kehidupan ekonomi di daerah Jawa dibedakan menjadi dua macam keadaan yakni ikatan desa dan ikatan feodal. Ikatan desa, yaitu dunia kehidupan ekonomi yang sederhana dari penduduk tani yang menghasilkan barang-barang untuk pemuas langsung kehidupan sendiri-sendiri dimana kebutuhan dan cara memproduksi mereka ditentukan oleh tradisi, seperti halnya kehidupan desa yang turun-temurun, sedangkan ikatan feodal adalah kehidupan ekonomi teratur yang terdiri dari hubungan kekuasaan dan ketaatan yang timbul dari kekuasaan raja serta pejabat-pejabat yang berada lebih tinggi dari pada lingkungan desa.

b. Indikator Sosial Ekonomi

Indikator sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Astrid (1997: 68) bahwa tingkat sosial ekonomi terdiri dari empat indikator yakni : bentuk rumah, ukuran serta kondisi perawatannya, wilayah tempat tinggal, pekerjaan atau profesi yang dipilih dari sumber pendapatan.

1) Pendapatan

Seorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalan bekerja. Ia pun dapat mencapai pendapatan dari harta benda yang dimilikinya misalnya : tanah, mesin-mesin, rumah atau uang. Pendapatan identik dengan menjual jasa atau benda-benda yang tercakup dengan jasa. Winardi (1983: 96-97) sedangkan Nasution. A (1988: 206) berpendapat bahwa : Pendapatan adalah arus uang atau barang yang menguntungkan bagi seseorang, kelompok, individual, sebuah perusahaan, atau perekonomian selama beberapa waktu bisa berasal dari penjualan jasa-jasa produktif atau mewakili hadiah.

Pengelompokkan pendapatan Sumardi (1987: 95) menyebutkan bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a) Pendapatan menurut Wujud yang Diterima

Pendapatan berupa uang dan pendapatan berupa barang. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Sumber-sumber yang utama yaitu gaji dan upah serta balas jasa yang serupa dari majikan, pendapatan bersih dari usaha itu sendiri dan pekerjaan bebas, penghasilan dari penjualan barang, hasil berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan berbentuk barang atau jasa. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar. Penghasilan ini misalnya penerimaan barang secara cuma-cuma dan pembeli barang dan jasa dengan harga subsidi.

b) Pendapatan Berdasarkan Kelembagaan

Pendapatan berdasarkan kelembagaan meliputi pendidikan sektor formal, pendidikan sektor informal dan pendidikan dari sektor subsistem. Pendapatan dari sektor formal adalah segala pendapatan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor formal. Pendapatan dari sektor informal yaitu segala pendapatan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra dari sektor informal.

Biro Pusat Statistik dalam Sumardi (1985: 93) merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

(1) Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan antara lain dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang – kadang. Pendapatan dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah. Pendapatan dari keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

(2) Pendapatan berupa barang yaitu bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.

Pendapatan dari barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

(3) Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah / pemberian, warisan dan menang judi.

(4) Pengeluaran makanan

(5) Pengeluaran perumahan

(6) Pengeluaran pakaian

(7) Pengeluaran barang – barang dan jasa

(8) Pengeluaran non konsumsi yang meliputi pengeluaran untuk usaha dan pengeluaran non konsumsi dan pembayaran lain - lain.

2) Pekerjaan

Masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat, progresif dan kerap kali memperlihatkan gejala disintegratif. Perubahan sosial yang cepat meliputi berbagai bidang kehidupan dan merupakan masalah institusi sosial, kritis dalam hubungan antara manusia dan adat sosial. Akhirnya terjadi persaingan diantara anggota masyarakat dalam upaya mempertahankan hidup. Manusia selalu mempunyai keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih layak dengan cara mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang besar dengan waktu yang cepat. Menurut Swasono (1987: 22) pekerjaan adalah sekumpulan kedudukan yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas pokoknya. Satu pekerjaan dapat dilaksanakan oleh satu atau beberapa pegawai. Pekerjaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua kegiatan permanen yang menjamin kehidupan seseorang. Jenis jabatan atau jenis pekerjaan dibagi dalam 8 golongan yaitu :

a) Tenaga profesional, teknisi dan tenaga lain.

b) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan.

c) Tenaga administrasi , tenaga tata usaha yang berhubungan dengan itu.

- d) Tenaga penjualan.
- e) Tenaga usaha jasa.
- f) Tenaga usaha pertanian.
- g) Tenaga produksi dan sejenis dan operator alat-alat pengangkutan
- e) Lain-lain, Wirosuharjo (1981: 200-201)

3) Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Untuk memahami arti pendidikan, berikut ini dikemukakan berupa pengertian pendidikan, yaitu :

- (1) Menurut UU nomor 2 tahun 1989 dikemukakan bahwa pendidikan adalah merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.
- (2) Menurut Ahmadi (1991: 162-163) pendidikan formal diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai Perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Pendidikan formal adalah merupakan sistem pendidikan yang sangat dilembagakan, bertahap, kronologis dan berstrata, mulai dari sekolah dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan formal senantiasa dimasukkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penentu dalam merubah sikap, pikiran dan pendapatan masyarakat di dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat atau lingkungannya. Perubahan tersebut bisa terjadi karena masuknya nilai-nilai baru ke dalam masyarakat. Pendidikan pada penelitian ini diukur berdasarkan pendidikan formal yang ditamatkan oleh masyarakat sekitar hutan.

4) Kondisi Rumah

Rumah merupakan kebutuhan manusia yang utama. Rumah sebagai tempat tinggal dan teduh untuk menghindari teriknya panas matahari dan dinginnya udara malam. Dengan memiliki rumah manusia dapat merasakan kemesraan, kehangatan, ketenangan hidup, kebebasan, keamanan dan kenyamanan. Menurut Budi Harjo (1984: 92), dia berpendapat bahwa :

Perumahan dan prasarana lingkungan merupakan kebutuhan dasar setiap keluarga dalam masyarakat Indonesia, yang dicita-citakan dan merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan stabilitas sosial, dinamika dan produktifitas penduduk.

Terpenuhinya kebutuhan rumah yang layak merupakan pertanda tercapainya kesejahteraan masyarakat. Membaiknya kondisi rumah baik dari segi kualitas, modal serta kelengkapan fasilitas dari tahun ke tahun merupakan pertanda adanya peningkatan kesejahteraan material dari masyarakat. Bagaimanapun pendapatan akan menentukan juga pola kehidupan, termasuk dalam hal membangun rumah, sebagaimana pendapat Sumardi (1985: 50)

Kondisi rumah sangat berhubungan erat dengan besarnya pendapatan keluarga, makin besar pendapatan suatu rumah tangga semakin rendah presentase pengeluaran untuk perumahan, tetapi pada tingkat pendapatan tertentu persentase itu akan naik lagi dengan naiknya pendapatan tersebut. Winslow dalam Entjang (1982: 105) mengemukakan beberapa kriteria rumah sehat sebagai berikut :

- a) Harus memenuhi kebutuhan fisiologi
- b) Harus memenuhi kebutuhan psikologi
- c) Menghindari terjadinya kecelakaan
- d) Menghindarkan terjadinya penyakit

Sehingga rumah yang baik adalah rumah yang di dalamnya mengandung unsur kesehatan dan kenyamanan.

5) Kepemilikan Tanah

Menurut Soedarwono H (1979) dalam WD. Mardani (1987: 4) seorang petani pemilikan lahan garapan 1 ha terdiri dari 0,75 ha (1 bahu) sawah dan

pekarangan 0,25 ha baru memberi penghasilan yang cukup sederhana saja. Apabila pemilikan tanah kurang, dapat mengakibatkan :

- a) Kurang lapangan pekerjaan terutama pada musim kemarau.
- b) Terjadi pengangguran semu (desguide unemployment).
- c) Penghasil petani rendah.
- d) Lingkungan akan rusak, adanya penebangan liar dan penggembalaan liar.
- e) Kegiatan penggembalaan liar di hutan menyebabkan kerusakan hutan berupa penurunan sifat tanah, kualitas batang jelek, serta kebakaran hutan dari penggembalaan.

c. Sikap Petani Peserta Agroforestry Sekitar Hutan terhadap Kelestarian Hutan

1) Pengertian Sikap

Menurut Mueller (1992: 4) sikap yang dimiliki individu akan memberikan corak tertentu terhadap suatu obyek diluar dirinya baik dampak pada sikap positif maupun negatif. Menurut Louis Thrustone sorang ahli Psikologi Sosial pada tahun 1931, ia berkata secara sederhana, “ Sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek psikologis”. (Mueller, 1992: 4).

Sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lesan maupun perilaku perbuatan. Memang benar bahwa apa yang dinyatakan seseorang sebagai sikap hati yang sesungguhnya. Kondisi lingkungan dan situasi di suatu tempat tidak disangsikan lagi pengaruhnya terhadap pernyataan sikap seseorang. Dalam keadaan terancam keselamatannya secara langsung orang akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya. (Azwar,1988: 4).

Menurut Walgito (1983: 55) Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena pengalaman mempunyai peranan yang sangat penting, karenanya pengalaman individu akan sangat menentukan terhadap sikap dari individu tersebut. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting, sebab dalam terbentuknya suatu

sikap, faktor individu itu sendiri akan ikut serta menentukan atau memegang peranan yang penting apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak. Karena itu secara garis besar pembentukan dan perubahan sikap itu ditentukan oleh dua faktor yang pokok yaitu : faktor intern atau faktor dari diri individu itu sendiri dan faktor ekstern atau dari luar individu itu sendiri.

2) Ciri - ciri Sikap

Sikap merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menumbuhkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi - segi perbedaan dengan pendorong-pendorong yang lain. Di dalam Walgito (1983: 54) sikap terdapat ciri-ciri tertentu.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

- (a) Sikap itu adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
- (b) Sikap adalah selalu ada hubungan antara individu dengan obyek.
- (c) Sikap dapat tertuju pada obyek saja.
- (d) Sikap itu dapat berlangsung lama dan sebentar.
- (e) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif .

3) Mengukur Sikap

Mengukur sikap adalah hal yang tidak mudah, sebab obyek tidak tampak atau tidak terlihat, yang tampak gejalanya saja. Dalam pengukuran sikap ada beberapa cara. Menurut Walgito (1983: 68), ada beberapa macam cara yang secara garis besarnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Secara langsung yaitu dimana subyek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya.
- b) Secara tidak langsung yaitu dengan cara dimana pengukuran sikap ini dijalankan dengan menggunakan tes.

Penelitian ini membahas sikap masyarakat pinggir hutan terhadap kelestarian hutan. Sikap ini akan diukur dengan cara yaitu secara langsung melalui

subyek diminta pendapat bagaimana sikapnya terhadap masalah kerusakan hutan dan usaha kelestarian lingkungan hutan.

3. Hasil Penelitian yang Lain

Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
Analisis Sosial Ekonomi dan Finansial Sistem Agroforestry di RPH Pandatoyo BKPH Pare Kediri Jawa Timur	a. Menganalisis kelayakan secara finansial bagi petani hutan (pesanggen) dan perum Perhutani. b. Mengetahui besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga pesanggem. c. Melihat fluktuasi keuntungan finansial tahunan yang diperoleh pesanggem atau Perum Perhutani.	Deskriptif	a. Pelaksanaan sistem Agroforestry di RPH Pandantoyo secara finansial layak, baik bagi pesanggem pada suku bunga 48 % maupun bagi Perum Perhutani pada suku bunga 18 %. b. Kontribusi usaha tani Agroforestry terhadap pendapatan total pesanggeman rata-rata sebesar 66,3 %. c. Keuntungan yang akan diperoleh dari pengusaha kayu sengon di RPH Pandatoyo dengan sistem Agroforestry adalah \pm Rp. 5.531.634,00 per tahun, jika penanaman rutin tiap tahun dan siklus penanaman areal yang sama 12	M. Kamaluddin Z.A dalam Institut Pertanian Bogor (IPB), (1991: 55-58)

			<p>tahun.</p> <p>d. Dari satu hektar andil overlapping 3 kali kontrak tanaman (rata-rata 1/3 ha per kontrak), pendapatan pesanggem dari hasil usaha taninya \pm Rp. 1.159.366,00 per tahun.</p>	
<p>Tingkat dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Tani di Proyek Perhutanan Sosial di RPH Jeblogan, Bojonegoro, Jawa Timur.</p>	<p>a. Melihat pengaruh Program Perhutanan Sosial terhadap tingkat pendapatan rumahtangga tani masing-masing golongan pengusaha lahan.</p> <p>b. Melihat pengaruh Program Perhutanan Sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga tani di kawasan hutan.</p> <p>c. Menelaah dampak dari Program Perhutanan Sosial terhadap distribusi pendapatan masing-masing golongan pengusaha lain.</p>	<p>sampel proportional stratified random sampling yang kemudian data disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif</p>	<p>a. Kegiatan Agroforestry yang dilakukan oleh petani hutan (pesanggem) sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga tani. Disamping itu menambah peluang kerja bagi pesanggem, tetapi belum dapat diandalkan sebagai sumber nafkah utama.</p> <p>b. Tingkat kesejahteraan dari petani hutan (pesanggem) lebih baik dibandingkan dengan petani desa (non pesanggem).</p> <p>c. Kontribusi pendapatan dari kegiatan Agroforestry yang</p>	<p>Abdul Ghofar dalam Institut Pertanian Bogor (IPB), (1991: 60-65)</p>

			<p>dilakukan di lahan Perhutanan Sosial bagi pertumbuhan fisik minimumnya sebesar masing-masing 19,0 % untuk golongan I. 24, 9 % untuk golongan II dan sebesar 34,3 % untuk golongan III.</p> <p>d. Program Perhutanan Sosial mengakibatkan tingkat dispartisi distribusi pendapatan yang lebih besar.</p>	
<p>Studi Evaluasi Efektifitas Perhutanan Sosial Dengan Pola Agroforestry Dalam Konservasi Hutan di Kawasan Hutan Bayat RPH Cawas KPH Surakarta</p>	<p>Untuk mengetahui efektifitas penerapan Program Perhutanan Sosial dengan pola Agroforestry dalam Konservasi Hutan</p>	<p>Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yaitu pola perbandingan yang merupakan analisis logika perbandingan realitas empiris dibandingkan dengan dugaan – dugaan yang semula ditetapkan.</p>	<p>Dilihat dari aspek sosial adanya peningkatan pendapatan anggota KTH dari hasil agroforestry yang dihitung selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 1995, 1996, 1997 dan hasil dari agroforestry cukup untuk membayar ongkos tanaman.. Dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan maka tekanan terhadap hutan akan berkurangnya yang akhirnya mutu dan kualitas hutan akan tetap terjaga. Dari aspek perlindungan hutan dengan tercapainya</p>	<p>Wiyati, Asih Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Jurusan Program Studi Geografi Universitas Sebelas Maret Surakarta 1998.</p>

			perlindungan hutan dengan tercapainya perlindungan tanah dan air, tingkat gangguan keamanan hutan menurun bahkan tidak ada. Adanya manfaat perlindungan hutan dari tanaman sela, ada perbaikan sifat – sifat tanah dari tanaman yang mengikat nitrogen.	
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

B. Kerangka Pemikiran

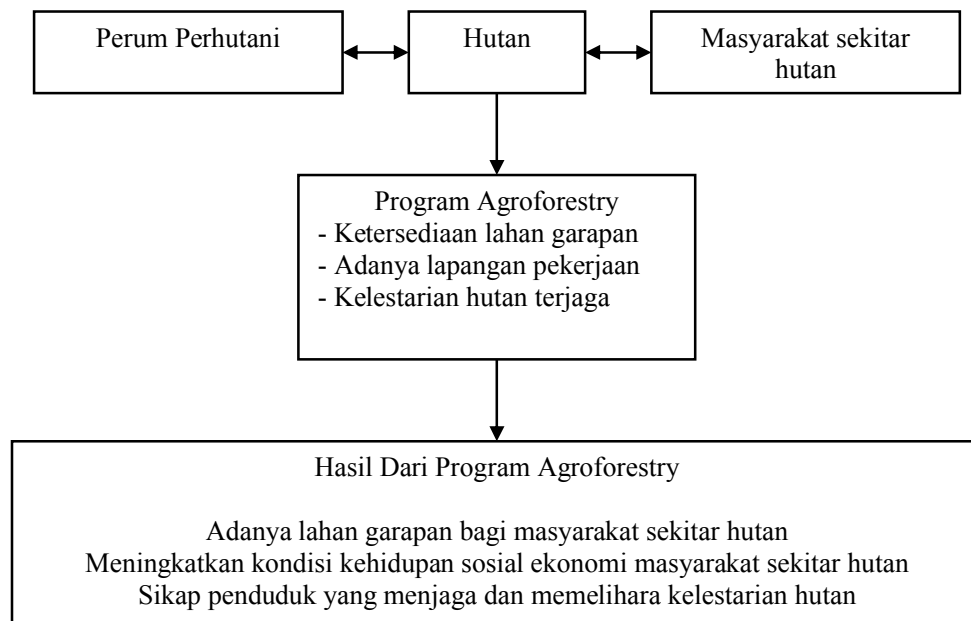
Peranan hutan dari dulu sampai sekarang bahkan dimasa yang akan datang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada mulanya hutan berfungsi sebagai sumber makanan, tempat berteduh dan berlindung. Bagi manusia saat ini, hutan berkembang dalam fungsi yang lebih luas seperti, hutan lindung, hutan suaka dan hutan produksi.

Pergeseran negara agraris menjadi negara industri membuat manusia mengeksploitasi hutan lebih banyak lagi bahkan lebih cepat karena kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga hasil yang didapat jauh lebih besar dan lebih menguntungkan. Tidak demikian dengan masyarakat sekitar hutan, dimana kondisi sosial ekonominya masih rendah. Oleh karena itu pemerintah senantiasa ingin pemerataan hasil pembangunan dengan berbagai macam usaha supaya daerah yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah dapat meningkat.

Salah satu usaha pemerintah agar tujuan tersebut tercapai yaitu dengan cara berkerjasama melalui Perum Perhutani mengajak masyarakat untuk berkerjasama mengelola sumber daya hutan, yaitu melalui Program Agroforestry. Perum Perhutani Gundih berkerjasama dengan masyarakat sekitar hutan dengan Program Agroforestry. Pelaksanaan Program Agroforestry diharapkan dapat

memberi kepada masyarakat sekitar hutan berupa tersedianya lahan garapan dan adanya lapangan pekerjaan serta tercapainya usaha kelestarian hutan..

Hasil dari Program Agroforestry dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar hutan yaitu adanya lahan garapan, adanya lapangan pekerjaan, dan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Program Agroforestry dapat membantu Perum Perhutani untuk membentuk sikap dan perilaku penduduk untuk menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Alur pemikiran dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Alur Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Genengsari Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Desa Genengsari merupakan salah satu desa hutan yang berada di wilayah hutan Perum Perhutani Unit 1 Jawa Tengah. Dengan kondisi sosial ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang rendah, serta terbatasnya lapangan pekerjaan, Perum Perhutani bekerja sama dengan masyarakat sekitar hutan melaksanakan Program Agroforestry dengan harapan agar terciptanya lapangan pekerjaan dengan cara membuka lahan milik Perum Perhutani untuk diusahakan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian diharapkan hasil lahan meningkat dan pendapatan juga meningkat. Desa Genengsari dipilih untuk diteliti karena ingin mengetahui efektifitas Program Agroforestry benar-benar meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini jangka waktu yang digunakan adalah 12 bulan, dimulai dari bulan Juni tahun 2002 sampai bulan Mei 2003, waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan & Tahun							
	Juni 2002	Juli 2002	Agustus 2002	September 2002	Oktober 2002	Nopember 2002	Desember 2002	Januari - Mei 2003
Proposal								
Perijinan								
Penelitian								
Analisis Data								
Penulisan Skripsi								

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Dalam hal ini selain menggunakan data kualitatif, diperlukan pula data kuantitatif, sebagai penunjang untuk memperjelas deskripsi belaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Digunakannya metode ini dengan alasan:

1. Data yang dikumpulkan tidak direncanakan untuk diangkat (scoring).
Penggunaan angka-angka presentase hanya untuk memperjelas deskriptif belaka.
2. Penelitian ini tidak menguji hipotesis sehingga penelitian ini mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Suryabrata (1997: 37) menerangkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat pencandraan (deskriptif) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat diperoleh melalui dua macam sumber yaitu :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber secara langsung, untuk mengetahui :

- a. Kondisi sosial ekonomi petani Agroforestry yaitu dengan mengetahui pendidikan, umur, jenis kelamin, pekerjaan, luas lahan (lahan Agroforestry dan lahan milik pribadi), pendapatan (pendapatan dari lahan Agroforestry, lahan milik sendiri, dan pendapatan dari pekerjaan sampingan). Kondisi fisik tempat tinggal responden meliputi kondisi dinding , lantai, penerangan, status penerangan, bentuk MCK, status MCK, penggunaan dan status air bersih dan kondisi atap rumah responden.

- b. Mengetahui kontribusi Program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi petani Agroforestry. Kontribusi tersebut dibatasi dengan mengkaji hubungan antara pendapatan rata - rata petani dalam 1 tahun terhadap pendidikan anak responden, hubungan pendapatan petani dari Agroforestry terhadap pendapatan total petani dalam 1 tahun, hubungan antara luas lahan Agroforestry terhadap pendapatan Agroforestry dan hubungan Pendapatan dari pekerjaan sampingan terhadap pendapatan total petani dalam 1 tahun. Jadi untuk mengetahui kontribusinya ditetapkan untuk mencari data berupa pendapatan, baik dari Lahan Agroforestry, Lahan milik pribadi, dan pekerjaan sampingan. Pendidikan anak responden, luas lahan baik dari Agroforestry maupun lahan milik sendiri.
- c. Mengetahui sikap petani Agroforestry terhadap lingkungannya dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada petani Agroforestry mengenai sikap petani Agroforestry dalam menggembalakan ternak di hutan, sikap petani Agroforestry dalam mengambil hasil hutan dan sikap petani Agroforestry terhadap tanaman pokok.
- d. Pejabat atau petugas lapangan dari Perum Perhutani, untuk mengetahui hasil pelaksanaan Program Agroforestry yang dilaksanakan para petani, dan pembangunan di desa serta penilaian terhadap sikap masyarakat hutan terhadap lingkungan hutan.
- e. Pamong Desa Genengsari, untuk memperoleh data perkembangan pembangunan desa dan peranan Perum Perhutani dalam pembangunan desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari selain responden antara lain data yang berupa :

- a. Peta Administrasi Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dari kantor Kecamatan Toroh untuk mengetahui lokasi penelitian.

- b. Monografi Desa Genengsari untuk memperoleh data deskripsi wilayah desa, keadaan penduduk, komposisi penduduk, pendidikan, dan prasarana perhubungan, transportasi dan komunikasi.
- c. Pedoman Pelaksanaan Program Agroforestry (Perum Perhutani KPH Gundih), untuk mengetahui aturan dalam pelaksanaan Program Agroforestry .

D. Teknik Sampling

Menurut Sutopo (1989: 13) Sampling adalah “suatu bentuk khusus atau proses yang umum dalam memfokuskan/pemilihan dalam riset yang mengarah pada seleksi”.

Penduduk Desa Genengsari berjumlah 3376 orang dari jumlah tersebut yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani atau petani Agroforestry berjumlah 996 jiwa. Menurut Singarimbun (1989: 122) dalam purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Jumlah sampel ada 30 orang dari Dukuh Krajan dan Dukuh Ledok berdasarkan tujuan penelitian, dengan kriteria petani Agroforestry yang telah mengikuti program Agroforestry lebih dari satu tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan adalah memperoleh data dari responden maupun pejabat yang terkait.

- a. Data dari responden untuk memperoleh data tentang kehidupan masyarakat dari kondisi sosial ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kondisi fisik rumah, kepemilikan lahan dan sikap responden tentang lingkungan hutan.
- b. Pejabat Perum Perhutani yang dapat memberikan data tentang hasil pelaksanaan Program Agroforestry terhadap kehidupan masyarakat Desa Genengsari dan memberikan penilaian tentang sikap petani peserta Agroforestry terhadap lingkungannya.

Penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin, sedangkan pelaksanaannya secara bebas tetapi tetap berdasarkan pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Adapun alasan digunakan wawancara bebas terpimpin adalah :

- a. Untuk menghindari arah pertanyaan yang kadang kurang terkendali ataupun menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Memudahkan dalam mencatat jawaban, agar apa yang ditanyakan lebih terarah.

2. Analisis Dokumen

Teknik dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dalam wawancara dan observasi. Data tersebut dapat diperoleh dari :

- a. Peta wilayah administratif Kecamatan Toroh di kantor Kecamatan Toroh.
- b. Keadaan kependudukan menurut pendidikan, jenis kelamin, usia, kondisi fisik berupa fasilitas transportasi, perhubungan, dan komunikasi dari data monografi Desa Genengsari.
- c. Data curah hujan yaitu jumlah rata-rata bulan basah dan bulan kering daerah kecamatan Toroh dari Kantor Sub Dinas Pertanian Tanaman Pangan Purwodadi.
- d. Pedoman Pelaksanaan Program Agroforestry.

3. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap peristiwa-peristiwa dari obyek. Teknik ini dilaksanakan untuk mengecek data yang telah diperoleh pada saat wawancara dan dokumentasi, dan mengetahui kondisi rumah dari responden.

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk menjamin validitas data digunakan sistem triangulasi. Menurut Moleong (1990: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi dengan data yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data dari responden, kantor Balai Desa yang memberikan informasi tentang pendapatan, pendidikan, pekerjaan, kepemilikan lahan, dan sikap masyarakat tentang kelestarian lingkungan. Petugas dan pejabat Perum Perhutani memberikan informasi tentang pelaksanaan Program Agroforestry, termasuk peranan Perum Perhutani dalam pembangunan bagi masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan hutan. Untuk mengukur validitas data yang diperoleh, digunakan teknik pemeriksaan data dengan melihat apakah pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara sudah mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep dengan dilandasi teori-teori yang mendukungnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian yaitu ;

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi maka data yang diperoleh berupa pendapatan (pendapatan dari lahan Agroforestry, lahan milik sendiri dan dari pekerjaan sampingan), pekerjaan (pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan), pendidikan responden, jumlah anak, pemilikan tanah dan kondisi fisik rumah yang meliputi ; kondisi dinding, lantai, penerangan, status penerangan, bentuk MCK, status MCK, penggunaan air bersih dan kondisi atap rumah/tempat tinggal, diperiksa kelengkapan isinya dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan. Kemudian ditabulasikan sehingga menjadi bentuk yang lebih sederhana berupa angka dan dibuat tabel frekuensi. Dari tabel tersebut akan dianalisis secara deskriptif yaitu mengkaji secara jelas gambaran kondisi sosial ekonomi petani peserta Agroforestry.

2. Untuk mengetahui kontribusi program Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi maka kondisi sosial ekonomi dibatasi hanya untuk mencari hubungan antara data pendapatan rata-rata petani dengan tingkat pendidikan yang diperoleh anak, pendapatan dari lahan Agroforestry terhadap pendapatan total, luas lahan Agroforestry terhadap pendapatan Agroforestry, pendapatan dari pekerjaan sampingan dengan pendapatan total petani. Data tersebut diperoleh dari data yang telah dibuat tabel analisis, kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas.
3. Untuk mengetahui sikap petani Agroforestry terhadap lingkungannya maka responden diberikan pertanyaan secara langsung tentang sikap mereka terhadap pengembalaan ternak di hutan, pengambilan hasil hutan dan sikap petani Agroforestry dalam memelihara tanaman pokok (kayu putih). Dari data tersebut dibuat ringkasan dan tabel frekuensi kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang sikap petani Agroforestry terhadap lingkungannya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir. Langkah-langkah tersebut meliputi tahap pengajuan judul, menyusun proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan menyusun laporan penelitian.

1. Pengujian Proposal Penelitian

Tahap ini merupakan tahap proposal awal sebelum mengadakan penelitian ke lapangan. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi studi pustaka yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Menyusun rencana penelitian sebagai kelengkapan untuk memperoleh ijin pelaksanaan dan sebagai pedoman kegiatan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman pertanyaan dalam wawancara dan observasi serta dokumen pribadi tentang pokok permasalahan yang dibahas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, dan observasi lapangan serta melihat dokumen-dokumen yang terdapat pada instansi terkait dengan masalah penelitian.

3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dikoreksi, kemudian disederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola dasar sehingga mudah dilakukan penapsiran.

4. Menyusun Laporan Penelitian

Setelah selesai menganalisa data maka tugas selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak dan Batas

a. Letak

Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah yang terletak $110^{\circ}25'30''$ BT – $111^{\circ}25'23''$ BT dan $7^{\circ}9'30''$ LS – $7^{\circ}11'48''$ LS. Kabupaten ini terletak diantara dua pegunungan yang membujur arah Barat ke Timur yaitu Pegunungan Kendeng Selatan dan Pegunungan Kendeng Utara.

Penelitian ini lebih tepatnya terletak di Desa Genengsari yang merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

b. Batas

Batas administrasi Desa Genengsari sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Boloh, Desa Plosoharjo dan Desa Tambirejo
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Tunggak dan Desa Kenteng
- 3) Sebelah Selatan : Desa Geyer
- 4) Sebelah Barat : Desa Bandungharjo dan Desa Depok

c. Orbitasi

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan ke Desa Genengsari) :

- 1) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 7 km
- 2) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 23 km
- 3) Jarak dari Ibu Kota Propinsi 83 km

d. Luas

Luas Desa Genengsari 1006,232 ha atau $10,06232 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 4 dusun dan hutan negara yaitu :

1) Dusun Krajan	80,7	ha	atau	0,807	km ²
2) Dusun Ledok	37,658	ha	atau	0,37658	km ²
3) Dusun Dalon	36,4	ha	atau	0,364	km ²
4) Dusun Dalisan	50,484	ha	atau	0,50484	km ²
5) Hutan Negara	800,99	ha	atau	8,0099	km ²

e. Hidrologi

Penyediaan air bersih untuk masyarakat Desa Genengsari menggunakan mata air (belik) dan sumur galian, tetapi pada saat musim kemarau sumur - sumur tersebut kering, maka mereka mencari air di belik. Jumlah Sendang ada \pm 10 buah, yang telah di pergunakan ada 5 buah yaitu; Sendang Terto, Sendang Kembar, Sendang Dawung, Sendang Karungan, dan Sendang Genengsari. Di Kecamatan Toroh terdapat air permukaan (sungai) yang mengalir ke arah utara tetapi sungai tersebut tidak melewati Desa Genengsari. Untuk pengairan lahan pertanian hanya mengandalkan air hujan sehingga lahan pertanian tersebut merupakan lahan kering dengan komoditas jagung dan ketela.

f. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata curah hujan pada daerah yang luas dan dalam kurun waktu 10 tahun sampai 30 tahun. Dalam penelitian ini untuk mengetahui jenis iklim menggunakan cara Schmit dan Ferguson yakni berdasarkan pada curah hujan. Curah hujan berpengaruh dalam menentukan iklim suatu daerah. Untuk mengetahui data curah hujan di Kecamatan Toroh dapat disajikan dalam tabel 2. curah hujan selama 10 tahun terakhir.

Penggolongan tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson menggunakan prinsip yang hampir sama dengan Mohr yaitu dengan bulan basah dan bulan kering .

1. Bulan Kering : adalah bulan yang mempunyai curah hujan antara 0 sampai dengan 60 mm.
2. Bulan Lembab : adalah bulan yang mempunyai curah hujan antara 60 sampai dengan 100 mm.
3. Bulan Basah : adalah bulan yang merupakan curah hujan lebih dari 100 mm

Schmidt Ferguson mengemukakan konsep baru yang disebut nilai Q. Yang disebut nilai Q (Quotion) adalah perbandingan antara jumlah rata- rata bulan kering dengan jumlah rata-rata bulan basah . Adapun rumus nilai Q adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Nilai rata-rata bulan kering}}{\text{Nilai rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Berdasarkan nilai Q yang diperoleh maka Schmid dan Ferguson menggolongkan tipe curah hujan menjadi 8 tipe . Adapun penggolongan tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Tipe Curah Hujan Menurut Schmidt dan Ferguson.

Tipe	Sifat	Nilai
A	Sangat Basah	0% $Q \leq 14,3 \%$
B	Basah	14,3 % $Q \leq 33,3 \%$
C	Agak Basah	33,3 % $Q \leq 60 \%$
D	Sedang	60 % $Q \leq 100 \%$
E	Agak Kering	100 % $Q \leq 167 \%$
F	Kering	167 % $Q \leq 300 \%$
G	Sangat Kering	300 % $Q \leq 700\%$
H	Luar biasa Kering	700 % $Q \leq \sim$

(Kartasapoetra, 1987: 29)

Berdasarkan uraian diatas dapat ditentukan jenis tipe iklim yang ada di lokasi penelitian berdasarkan Schmidt dan Ferguson, bahwa iklim di daerah penelitian adalah tipe iklim D atau sedang, karena mempunyai nilai Q adalah :

$$\begin{aligned} Q &= \frac{4,9}{5,9} \times 100 \% \\ &= 88,05 \% \end{aligned}$$

Gambar 2. Grafik Curah Hujan Kecamatan Toroh

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Menurut data monografi jumlah penduduk di Desa Genengsari, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan tahun 2002 sebanyak 3376 jiwa, yang tersebar di 4 dukuh yaitu ;

1) Dukuh Krajan	1326 Jiwa
2) Dukuh Ledok	843 Jiwa
3) Dukuh Dalon	632 Jiwa
4) Dukuh Dalisan	575 Jiwa

b. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data luas wilayah dan data jumlah penduduk dapat diketahui jumlah kepadatan penduduk di Desa Genengsari, yaitu ;

$$\frac{3376 \text{ jiwa}}{10,06232 \text{ km}^2} = 335,509 \text{ jiwa/km}^2$$

dibulatkan menjadi 336 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk tersebut termasuk dalam kriteria penduduk rendah yaitu 101-500 jiwa/km². Hal ini sesuai dengan kriteria kepadatan penduduk menurut Karmono dalam Prihartin, (1994: 43) sebagai berikut:

- 1) Sangat tinggi sekali, jika kepadatan penduduk melebihi 3000 jiwa/km²
- 2) Tinggi sekali, jika kepadatan penduduk mencapai 2001–3000 jiwa/km²
- 3) Tinggi , jika kepadatan penduduk mencapai 1001 – 2000 jiwa/km²
- 4) Sedang, jika kepadatan penduduk mencapai 501 – 1000 jiwa/km²
- 5) Rendah, jika kedatan penduduk mencapai 101 – 500 jiwa/km²
- 6) Sangat rendah, jika kepadatan mencapai 100 jiwa/km²

c. Komposisi Penduduk

Pembahasan mengenai komposisi penduduk dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1). Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan faktor yang terpenting dalam penduduk. Hampir semua pembahasan mengenai masalah kependudukan melibatkan umur dan jenis kelamin, karena dengan mengetahui komposisi umur dan jenis kelamin dapat diketahui angka ketergantungan usia produktif dan non produktif.

Tabel 4. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur (th)	Laki - Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	0 – 4	211	207	418	12,38
2	5 – 9	127	190	317	9,39
3	10 – 14	240	270	510	15,11
4	15 – 24	277	327	604	17,89
5	25 – 34	172	207	379	11,23
6	35 – 44	215	120	335	9,92
7	45 – 54	217	249	466	13,80
8	55 – 64	96	103	199	5,9
9	≥ 65	69	79	148	4,38
Jumlah		1624	1752	3376	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui persentase terbesar penduduk menurut umur adalah penduduk yang berumur 15-24 tahun sebesar 17,89% dan persentase terkecil adalah penduduk yang berumur 65 tahun keatas sebesar 4,38%. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibanding jumlah penduduk laki – laki. Beban tanggungan dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 DR &= \frac{\text{Jumlah Penduduk usia (0 - 4) + (65 th +)}}{\text{Jumlah penduduk usia (15 - 64 th)}} \times 100 \\
 &= \frac{(418 + 148) \text{ orang}}{1983 \text{ orang}} \times 100
 \end{aligned}$$

= 28,24 orang

Berdasarkan data di atas dapat diketahui beban tanggungan penduduk di Desa Genengsari sebesar 28 orang. Berarti setiap 100 orang penduduk yang berusia produktif menanggung 28 orang penduduk usia tidak produktif.

2). Komposisi Penduduk menurut Pendidikan

Komposisi penduduk menurut pendidikan dapat memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Tingkat pendidikan penduduk suatu daerah dapat mencerminkan tingkat kecerdasan, sehingga biasanya digunakan sebagai indikator tingkat kemajuan masyarakat.

Tabel 5. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan di Desa Genengsari Tahun 2002.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang (Jiwa)	Persen (%)
2	Perguruan Tinggi	5	0,15
3	SLTA	256	7,58
4	SLTP	160	4,74
5	SD	1600	47,39
6	Tidak Tamat SD	535	15,85
7	Belum Tamat SD	400	11,85
8	Tidak sekolah	420	12,44
	Jumlah	3376	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Berdasarkan data dari tabel 5 dapat diketahui persentase tingkat pendidikan terbesar dari penduduk di Desa Genengsari adalah lulusan SD yaitu 47,39% dan persentase terendahnya adalah tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 0,15%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Desa Genengsari termasuk rendah.

3). Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian dapat memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu daerah. Daerah pedesaan sebagian besar penduduknya bermata pencapaian dalam bidang pertanian.

Tabel 6. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Genengsari Tahun 2002.

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Karyawan (Sipil / ABRI)	45	2,13
2	Wiraswasta	6	0,28
3	Tani	980	46,31
4	Pertukangan	70	3,31
5	Buruh Tani	996	47,07
6	Pensiunan	19	0,9
7	Nelayan	0	0
8	Pemulung	0	0
9	Jasa / Lainnya	0	0
Jumlah		2116	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk Desa Genengsari bermata pencapaian sebagian besar sebagai buruh tani yaitu 47,07 %, hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga mereka menjadi buruh tani, sebagian lagi memilih profesi sebagai tukang, karyawan sipil dan wiraswasta. Kekurangan lahan pertanian di desa dibantu oleh Perum Perhutani dengan membuka hutan untuk lahan pertanian dengan Program Kehutanan Sosial berbentuk Agroforestry.

d. Sarana dan Prasarana

Keadaan kehidupan penduduk dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa yaitu (1) sarana dan

prasarana perhubungan (2) sarana dan prasarana komunikasi dan (3) sarana dan prasarana pendidikan.

1). Sarana dan Prasaran Perhubungan

Transpotasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari - hari yaitu memperlancar arus barang dan kegiatan lain, prasarana perhubungan yang ada di Desa Genengsari yaitu :

Tabel 7. Prasarana Perhubungan di Desa Genengsari Tahun 2002

No	Prasarana Perhubungan	Jenis	Panjang (Km)	Persen (%)
1	Jalan	Batu/Makadam	25	64,1
		Aspal	7	17,95
2	Jembatan	Beton	7	17,95
Jumlah			39	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Prasarana perhubungan di Desa Genengsari masih sangat minim, karena 64,1% berupa jalan batu/makadam, 17,95 % adalah jalan aspal yang merupakan bantuan dari pemerintah dan swadaya masyarakat, dan 17,95 % merupakan jembatan beton yang dapat menghubungkan daerah satu dengan yang lain sehingga lalulintas dapat berjalan dengan baik.

Sarana perhubungan/transpotasi sangat penting peranannya untuk menghubungkan masyarakat dari daerah yang satu ke daerah lainnya dengan cepat dan mudah. Sarana perhubungan/transpotasi dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sarana Perhubungan/Traspotasi di Desa Genengsari

No	Sarana Perhubungan/Transpotasi	Jumlah (buah)	Persen (%)
1	Sepeda	50	24,27
2	Sepeda Motor	150	72,82
3	Mobil Pribadi	2	0,97
4	Truk	3	1,46
5	Colt	1	0,48
Jumlah		206	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui persentase tertinggi sebesar 72,82% menggunakan sepeda motor, sedangkan persentase terendah menggunakan colt sebesar 0,48%. Kesibukan lalu lintas biasanya terjadi antara jam 03.00 sampai 07.00 pagi dan jam 15.00-18.00 sore dengan kepadatan 7 kendaraan/jam yang terdiri dari kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor. Jenis kendaraan yang sering melintas adalah sepeda motor dan sepeda, sedangkan colt dan truk pada jam – jam sibuk untuk mengangkut kayu putih dan buruh pabrik

2). Sarana dan Prasarana Komunikasi

Sarana dan Prasarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi dari luar dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Komunikasi

No	Sarana Komunikasi	Jumlah (buah)	Persen (%)
1	Radio	60	19,35
2	Televisi	250	80,13
3	Telepon	2	0,64
Jumlah		312	100

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Komunikasi yang digunakan adalah radio, sebesar 19,23% dan Televisi sebesar 80,13% dan telepon sebesar 0,64%. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Genengsari telah menerima informasi, hiburan dan pengetahuan dari dunia luar.

3). Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dapat memberikan petunjuk tingkat kemajuan suatu daerah, disamping itu dapat diperhitungkan apakah sarana dan prasarana pendidikan sudah mencukupi kebutuhan penduduk yang ada di daerah tersebut.

Tabel 10. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Genengsari

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Gedung (buah)	Jumlah Murid (orang)	Jumlah Guru (orang)
1	Kelompok Bermain	0	0	0
2	Taman Kanak - Kanak	1	22	1
3	Sekolah Dasar	1	55	5
4	SLTP	0	0	0
5	SLTA	0	0	0
Jumlah		2	77	6

Sumber : Monografi Desa Genengsari Tahun 2002

Berdasarkan tabel 10 murid TK dan SD berjumlah 77 orang sedangkan menurut tabel 4, anak-anak yang berumur 5 sampai dengan 14 tahun berjumlah 827 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Desa Genengsari kurang beminat untuk bersekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran/dorongan dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Adapun alasan yang dikemukakan adalah tidak mampu membiayai dan anak-anak dimanfaatkan untuk membantu orang tua di ladang.

B. Pelaksanaan Program Agroforestry di Desa Genengsari

Program Agroforestry merupakan teknik pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat untuk ambil bagian dalam meningkatkan produksi hutan dan kelestarian hutan itu sendiri.

Adapun Program Agroforestry memiliki sasaran yaitu meningkatkan produktifitas lahan hutan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, menjamin kelestarian hutan dan terbinanya lingkungan hidup yang berkualitas. Desa Genengsari merupakan salah satu wilayah desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan kawasan hutan atau sekitar kawasan hutan (desa hutan). Pada umumnya desa hutan mempunyai karakteristik yaitu rendahnya tingkat sosial ekonomi, sumber daya manusia yang rendah terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya nilai tukar produksi. Demikian pula dengan Desa Genengsari mempunyai kesulitan-kesulitan ;

1. Sumber daya manusia yang rendah yaitu 15,87 % penduduknya tidak tamat SD dan 47,39% hanya tamat SD, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.
2. Terbatasnya lapangan kerja, hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan 47,07 % penduduk desa bermata pencaharian sebagai buruh tani di lahan Perum Perhutani (peserta Agroforestry).

Berdasarkan keadaan di atas maka Perum Perhutani dan masyarakat desa mengadakan Program Agroforestry. Program Agroforestry telah dilakukan sejak tahun 1977 sampai sekarang. Untuk mengikuti Program Agroforestry ini masyarakat Desa Genengsari yang tergabung dalam LMDH atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan membuat permohonan dalam bentuk proposal yang kemudian diajukan ke KPH Gundih. Kemudian KPH Gundih memberikan informasi daerah hutan mana saja yang dibuka untuk Agroforestry dan memberikan ketentuan-ketentuan yang akan menjadi kesepakatan bersama. Berdasarkan informasi yang ada maka dibuat suatu Kelompok Tani Hutan (KTH) yang terdiri dari beberapa anggota petani hutan yang berjumlah ± 10 orang.

Surat Perjanjian Kerjasama antara Perum Perhutani dengan kelompok Tani Hutan (KTH) berisikan antara lain: identitas ketua KTH dan anggotanya, kawasan hutan yang dikuasai mencakup luas, desa, kecamatan kabupaten dan propinsi, serta kesanggupan KTH untuk menggarap kawasan hutan negara sesuai perjanjian. Dalam surat perjanjian ini juga dicantumkan hak garap, ketentuan-ketentuan pola Agroforestry dalam Program Perhutanan Sosial, hak dan kewajiban Perhutani selaku pihak pertama dan peserta Agroforestry sebagai pihak kedua. Penilaian, perpanjangan masa kontrak, santunan kecelakaan dan kematian, bencana alam, perselisihan dan penanganannya. Status lahan tersebut bersifat sistem kontrak dua tahun dan dapat diperpanjang masa kontraknya.

Setelah kesepakatan ini terjadi maka Perum Perhutani melalui Administratur KPH Gundih mengeluarkan SPT (Surat Perintah Tanam), SPT merupakan bukti pengesahan pekerjaan tanaman yang boleh dikerjakan dan memuat ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan. Kemudian diadakan pemeriksaan lapangan oleh Asper BKPH Toroh dengan tujuan untuk mengetahui

batas dan keadaan bidang tanaman sehingga pola Agroforestry yang telah ditentukan dapat disesuaikan dengan kondisi setempat. Setelah itu pekerjaan lapangan meliputi :

a. Pembersihan lapangan

Pembersihan lapangan yang meliputi pembabatan semak, perdu dan pohon-pohon yang masih ada, mengumpulkan bahan-bahan yang masih dapat digunakan untuk bahan ajir, agelan dan gubuk sementara.

b. Pengelolaan tanah

Pengelolaan tanah yang dilakukan dengan cara mengebrus tanah (pengolahan tanah pertama) dengan ganco / pacul sedalam 20 / 25 cm. Membuang dan membakar alang-alang. Hal ini sangat bermanfaat dalam mempertahankan kesuburan tanah, pengendalian erosi dan tata air. Dalam pembuatan teras perlu diperhatikan kemiringan lahan, iklim dan jenis tanahnya. Kemudian membuat selokan yang berguna untuk membuang air ke sungai atau jurang. Dalam pelaksanaan penanaman, anggota KTH melaksanakan penanaman benih/ bibit tanaman atas petunjuk mandor tanaman atau petugas lapangan Perhutanan Sosial. Penanaman tanaman disesuaikan dengan keadaan setempat.

Bibit tanaman pokok kehutanan yaitu tanaman kayu putih (*Melaleuca leucodendron*) yang ditentukan berdasarkan ketetapan dan rencana Perusahaan Daerah yang bersangkutan. Dalam hal ini Perusahaan Daerah adalah pabrik penyulingan minyak kayu putih. Bibit tanaman pokok disediakan oleh Perum Perhutani. Tanaman pertanian berupa tanaman jagung atau *Zea mays*, L. Bibitnya disediakan sendiri oleh petani peserta Agroforestry.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman sesuai dengan perjanjian kontrak yang dibuat, yaitu pemeliharaan selama jangka waktu kontrak dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang meliputi :

1) Menyulam dengan benih.

Menyulam dengan benih dilakukan apabila bonggol tanaman kayu putih ada yang rusak atau tercabut dari tanah. Mantri hutan memeriksa tanaman dan memberikan pengarahan kepada petani supaya tidak mencabut tanaman kayu

putih. Apabila ada keluhan dari petani tentang tanaman kayu putih yang mengganggu pertumbuhan tanaman jagung, maka Mantri akan membantu dengan cara mengirim buruh pabrik minyak kayu putih untuk memangkas setiap cabang dan daun. Petani dapat memangkas sendiri cabang kayu putih tersebut lalu di kumpulkan di pinggir jalan inspeksi yang dilalui oleh truk pengangkut dari pabrik. Setiap pemangkasan yang dilakukan sendiri oleh petani mendapatkan uang lelah sebesar Rp 5000,00 - Rp 15.000,00 per hari.

2) Memilih tanaman tunggal.

Berdasarkan kesepakatan bersama Kelompok Tani Hutan (KTH), maka Jagung merupakan pilihan tanaman pertaniannya, sebab tanaman itu cocok dengan keadaan dan kondisi di lahan.

3) Mendangir tanaman hutan

Mendangir tanaman hutan dapat membantu kesuburan tanah, memperoleh sinar matahari dan organisme-organisme yang terkandung dalam tanah dapat membantu proses pelapukan.

4) Membebaskan tanaman dari gangguan tumbuhan liar.

Mencabuti rumput, semak dan gulma yang mengganggu tanaman kayu putih dan jagung, sehingga tanaman dapat terpelihara dengan baik.

5) Membersihkan lahan setelah panen tanaman jagung

Sisa-sisa tanaman jagung dibuang atau dapat dipergunakan sebagai bahan pakan ternak atau sebagai bahan mulsa. Mulsa adalah penutup permukaan tanah dengan serasah atau sisa tanaman, biasanya setelah panen jagung sisa bonggol beserta daun ditutupkan pada permukaan tanah selama masa berau.

6) Memelihara tanaman kayu putih

Pemeliharaan tanaman kayu putih dengan menyingi tanaman dari gulma, memangkas daun dan cabang. Menanam kembali bonggol tanaman kayu putih bila terjadi kerusakan dan tercabut dari tempatnya oleh karena hewan atau ulah manusia.

7) Memangkas tanaman dan menyingi larikan

Pemangkasan tanaman dan penyingian larikan dapat mencegah persaingan antara tanaman jagung dan kayu putih dalam mencari nutrisi yang diperlukan

untuk pertumbuhannya. Pemangkasan dilakukan jika tanaman tersebut sudah tinggi dan berdaun lebat.

8) Memelihara teras, selokan dan jalan-jalan inspeksi.

Dengan memelihara teras, selokan atau parit-parit akan membantu mengurangi kelebihan air permukaan, mengurangi lajunya aliran permukaan sehingga besarnya erosi dapat dikurangi.

Hasil tanaman jagung dibersihkan dari kulit dan dijemur di bawah sinar matahari sampai kering, kemudian dipipil dengan tangan atau mesin. Petani menjual jagung kepada pedagang yang ada di desanya, 1 kilogram jagung dijual dengan harga Rp 800,00 - Rp 900,00. Harga jagung dapat berubah kapan saja sebab harga jagung disesuaikan dengan permintaan dan penawaran.

Sistem pembagian kerja telah diatur dalam kontrak perjanjian dimana kegiatan pembersihan lapangan, pengelolaan tanah, dan pemeliharaan dikerjakan oleh petani dan diawasi oleh mantri hutan. Pihak Perum Perhutani yang menyediakan bibit tanaman kayu putih dan membantu dalam penyuluhan. Keuntungan sepenuhnya diberikan oleh petani jadi tidak ada sistem bagi hasil. Perum Perhutani memperoleh keuntungan yaitu ada yang memelihara taman kayu putih, ada yang mengelola hutan dan ada pasokan bahan baku untuk pabrik minyak kayu putih.

C. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Penelitian ini mengambil sampel petani yang mengikuti Program Agroforestry dan berdomisili di daerah Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Responden ini berjumlah 30 orang dari Dukuh Krajan dan Dukuh Ledok dengan latar belakang :

1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh oleh responden yaitu Petani yang mengikuti Agroforestry. Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pendidikan Responden

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Tidak sekolah	1	3,33
2	SD / SR	29	96,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi 96,67 % adalah lulusan SD/SR dan terendah 3,33 % tidak sekolah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani peserta Agroforestry pendidikan rendah.

2. Umur Responden

Umur responden yang mengikuti Program Agroforestry dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

No	Umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	15 - 24	2	6,66
2	25 - 34	5	16,67
3	35 - 44	12	40
4	45 - 54	5	16,67
5	55 - 64	1	3,33
6	≤ 65	5	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa persentase tertinggi umur 35 – 44 tahun sebesar 40% dan persentase terendah pada umur 55 – 64 th sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua golongan usia dapat terlibat dalam Program Agroforestry dan persertanya masih tergolong pada usia produktif.

3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin responden yang mengikuti Agroforestry ditunjukkan pada tabel 13. dibawah ini :

Tabel 13. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Perempuan	2	6,67
2	Laki - laki	28	93,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 diatas 93,33% peserta Agroforestry adalah laki-laki , dan 6,67% adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semua penduduk dapat mengikuti Program Agroforestry tanpa memandang jenis kelamin.

4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan merupakan hal terpenting dari manusia untuk memperoleh pendapatan. Menurut hasil wawancara dari 30 orang responden diperoleh data bahwa semua responden memiliki pekerjaan pokok sebagai seorang petani. Disamping bermatapencaharian sebagai petani, terdapat 23 responden mempunyai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan yang di kerjakan oleh responden sangat bervariasi dan sangat membantu bagi perekonomian keluarga. Jenis-jenis pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 14. Jenis Pekerjaan Sampingan Petani Agroforestry

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Peternakan	13	56,52
2	Pedagang	3	13,04
3	Pengrajin	1	4,35
4	Buruh	4	17,39
5	Tukang	2	8,7
6	Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat disimpulkan bahwa 23 responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak sebesar 56, 52%, sebagai buruh

sebesar 17,39%, 13, 04% sebagai pedagang, sebagai tukang sebesar 8,70% dan 4, 35% memilih sebagai pengrajin.

5. Luas Lahan

Luas lahan garapan sangat berpengaruh bagi pekerjaan dan pendapatan. Apabila lahan sempit maka penghasilan yang diterima akan sedikit dan tidak dapat mencukupi kebutuhan. Dengan adanya Progam Agroforestry diharapkan para petani yang tidak memiliki lahan sendiri dapat memperoleh lahan.

a. Luas Lahan dari Agroforestry

Lahan yang disediakan oleh Perum Perhutani disampaikan melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Perum Perhutani dan Pemerintah daerah, khususnya wilayah desa yang berdekatan dengan hutan. Luas lahan dibuka menurut petak-petak yang ditentukan oleh Perum Perhutani. Antara petak yang satu dengan petak yang lain tidak sama luasnya. Misalnya petak 82 yang memiliki luas 22,6 ha yang dikerjakan 25 petani sedangkan petak 100 dengan luas 42,3 ha dikerjakan 40 orang.

Tabel 15 . Luas Lahan Agroforestry

No	Luas Lahan Agroforestry (ha)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	< 0,25	11	36,66
2	0,25 – 0,5	14	46,67
3	0,5 – 1,0	3	10
4	>1,0	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15 dapat ditunjukkan petani yang memperoleh luas lahan Agroforestry kurang dari 0,25 ha sebesar 36,66%, petani yang memiliki lahan Agroforestry antara 0,25 - 0,5 ha sebesar 46,67%, petani dengan luas lahan Agroforestry antara 0,5 - 1,0 ha sebesar 10%, sedangkan 6,67% adalah petani

yang memiliki lahan garapan lebih dari 1 ha. Perbedaan luas lahan garapan untuk petani Agroforestry disebabkan oleh karena lahan yang tersedia terbatas sedangkan peminatnya lebih banyak.

b. Luas Lahan Milik Pribadi

Luas lahan yang dimiliki responden adalah lahan yang menjadi hak milik pribadi. Dari 30 responden hanya 20 orang yang memiliki lahan milik pribadi yaitu berupa sawah, kebun dan tegalan. Luas lahan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Luas Lahan Milik Pribadi

No	Luas lahan Milik Pribadi (ha)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	< 0,25	9	45
2	0,25 – 0,5	6	30
3	0,5 – 1,0	3	15
4	> 1,0	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 16, 45% responden memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha, 30% memiliki luas lahan antara 0,25 ha - 0,5 ha dan 15 % memiliki luas antara 0,5 ha - 1,0 ha. Dari 20 petani hanya 10% yang memiliki luas lahan lebih dari 1,0 ha. Dengan luas lahan yang sempit ini sangat sulit bagi petani untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Adanya program Agroforestry ini diharapkan petani memiliki lahan garapan yang lebih luas dan memperoleh pendapatan yang lebih baik lagi.

c. Luas Total Lahan yang Digarap oleh Petani Agroforestry

Jumlah lahan yang digarap oleh petani Agroforestry adalah jumlah lahan dari Agroforestry dan lahan milik pribadi yang dikasifikasikan pada golongan luas lahan yang telah ditentukan.

Tabel 17. Luas Total Lahan yang Digarap oleh Petani Agroforestry

No	Luas Total Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	< 0,25	5	16,67
2	0,25 - 0,5	12	40
3	0,5 - 1,0	10	33,33
4	> 1,0	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa persentase terkecil luas total lahan yang digarap oleh petani Agroforestry adalah petani dengan luas lahan lebih dari 1,0 ha sebesar 10% dan persentase terbesar dari luas total lahan yang digarap adalah petani dengan luas lahan antara 0,25 ha - 0,5 ha, yaitu 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani rata-rata menggarap luas lahan yang sempit meskipun sudah memperoleh tambahan lahan dari Perum Perhutani, tetapi hal tersebut masih dirasa kurang mencukupi karena pembukaan hutanpun terbatas dan peminatnya banyak.

6. Pendapatan Responden

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh dari lahan Agroforestry, lahan milik pribadi dan pekerjaan sambilan dalam satu tahun.

a. Pendapatan dari Lahan Agroforestry

Pendapatan yang diperoleh dari lahan Agroforestry adalah jumlah jagung yang dihasilkan (kg), dikalikan harga jagung kemudian dikalikan lagi dengan jumlah masa tanam dalam satu tahun. Pendapatan responden dari lahan Agroforestry dalam satu tahun dapat dilihat dari tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Pendapatan Petani Agroforestry dari Lahan Agroforestry dalam 1 Tahun.

No	Pendapatan Petani Agroforestry dari Lahan Agroforestry dalam 1 Tahun (Rp)	Jumlah	Persen (%)
1	360.000 – 1.439.999	7	23,33
2	1.440.000 – 2.519.999	12	40
3	2.520.000 – 3.599.999	5	16,67
4	≥ 3.600.000	6	20
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa persentase terbesar pendapatan petani Agroforestry dari lahan Agroforestry adalah petani Agroforestry dengan pendapatan antara Rp1.440.000,00 - Rp2.519.999,00 sebesar 40%. Persentase terkecil pendapatan petani Agroforestry adalah petani dengan pendapatan antara Rp2.5020.000,00 - Rp3.599.999,00 sebesar 16,67%. Pendapatan yang sebesar ini, sebenarnya dirasakan kurang untuk kebutuhan sehari-hari karena daerah ini tandus dan jauh dari pusat pertumbuhan kota. Salah satu pengeluaran yang cukup besar adalah untuk transportasi, contohnya dari Kecamatan Toroh ke Desa Genengsari perlu transportasi ojek Rp10.000,00 untuk sekali jalan.

b. Pendapatan dari Lahan Milik Pribadi

Pendapatan dari lahan milik pribadi adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian di lahan milik pribadi dalam satu tahun. Dari 30 responden hanya 20 petani Agroforestry yang memiliki lahan yang merupakan hak miliknya sendiri. Pendapatan lahan responden dari lahan milik sendiri dapat dilihat dari tabel 19.

Tabel 19. Pendapatan Petani dari Lahan Milik Pribadi dalam 1 Tahun

No	Pendapatan dari Lahan Milik Pribadi dalam Satu Tahun (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	720.000 - 1.679.999	13	65
2	1.680.000 - 2.639.999	2	10
3	2.640.000 - 3.599.999	2	10
4	$\geq 3.600.000$	3	15
	Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa pendapatan petani Agroforestry dari lahan milik sendiri dengan persentase tertinggi yaitu 65% memperoleh penghasilan Rp 720.000,00 – Rp1.679.999,00 dan persentase pendapatan terendah sebesar 10% dengan penghasilan sebesar Rp1.680.000,00 – Rp2.639.999,00 dan Rp2.640.000,00 – Rp3.599.999,00.

c. Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan

Pendapatan dari pekerjaan sampingan adalah pendapatan yang diperoleh selain dari pekerjaan pokok. Dari 30 responden hanya 23 orang yang mempunyai pekerjaan sampingan. Dari pekerjaan sampingan tersebut diharapkan petani memperoleh tambahan pendapatan sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat pendapatan sampingan dari 23 petani Agroforestry yang memiliki pekerjaan sampingan.

Tabel 20. Pendapatan Petani Agroforestry dari Pekerjaan Sampingan

No	Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan dalam Satu Tahun (Rp)	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	750.000 - 2.499.999	9	39,13
2	2.500.000 - 4.249.999	5	21,74
3	4.249.000 - 5.999.999	0	0
4	$\geq 6.000.000$	9	39,13
	Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa persentase pendapatan tertinggi yang diperoleh dari pekerjaan sambilan sebesar 39,13 % dengan pendapatan lebih besar atau sama dengan Rp 6.000.000,00 dan persentase pendapatan terendah adalah 21,74% sebesar Rp 2.500.000,00 – Rp 4.249.999,00.

Pendapatan dari pekerjaan sambilan itu dikerjakan oleh petani diwaktu senggang. Jenis-jenis pekerjaan sambilan dapat dilihat pada tabel 14.

7. Kondisi Fisik Tempat Tinggal Responden

Kondisi fisik rumah dapat menunjukkan kondisi sosial ekonomi dan gaya hidup petani Agroforestry. Terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal yang layak pertanda tercapainya kesejahteraan masyarakat. Menurut hasil wawancara dan observasi penelitian menunjukkan bahwa dinding tempat tinggal responden terbuat dari papan kayu (96,67%) dan bambu (3,33%) karena mudah didapat. Kualitas kayu dan desain rumah menunjukkan status dari pemiliknya. Semakin bagus kualitas kayu dan desain, semakin tinggi status yang dimiliki dalam masyarakat. Lantai rumah masih berupa tanah (100%). Sumber penerangan berupa listrik dari PLN (100%). Penerangan yang baik dapat membantu masyarakat untuk melakukan aktivitasnya pada malam dan siang hari, menurunkan angka kejahatan maupun kecelakaan akibat dari penerangan yang kurang. Menurut hasil wawancara menunjukkan bahwa status penerangan responden sebagian besar (70%) milik sendiri dan 30% masih menyalur dari tetangga. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mampu membiayai pengeluaran dari pemasangan listrik.

Bentuk MCK menunjukkan kemampuan dari responden dalam menjaga kebersihan hidupnya. MCK responden 40 % masih berbentuk tanah, yang 33,33% permanen, sisanya 26,67% ke sungai. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memperhatikan kesehatan mereka. Untuk menggunakan air bersih sebagai kebutuhan yang utama. Responden yang menggunakan air sumur sebesar 66,67 % dan 30% menggunakan air belik (mata air). Pada musim penghujan sumur merupakan sumber air bersih yang mereka andalkan, tetapi

pada musim kemarau mereka menggunakan belik (mata air) sebagai sumber air bersih. Dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut tandus.

Genting rumah dapat melindungi penghuninya dari panas matahari dan hujan. Genteng yang digunakan adalah genteng biasa (100%). Tetapi sudah dapat melindungi penghuninya dari panas matahari dan hujan. Berdasarkan deskripsi kondisi fisik rumah, dapat disimpulkan bahwa rumah petani peserta Agroforestry masih belum memenuhi kriteria rumah yang sehat karena belum memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu belum mendapatkan pertukaran udara yang cukup karena kurang ventilasi dan jendela. Belum sepenuhnya mendapat penerangan yang baik, pada siang maupun malam hari, meskipun sudah ada penerangan dari PLN. Kebutuhan psikologis juga belum memenuhi persyaratan karena belum adanya tata ruang yang memenuhi syarat sebagai rumah sehat, yaitu pemisahan antara ruang tidur orang tua, ruang tidur anak-anak, ruang makan, ruang keluarga dan ruang tamu, agar privasi masing-masing tidak terganggu. Belum terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal yang dapat memberikan perlindungan terhadap penularan penyakit karena kurang tersediannya sumber air bersih yang sehat, baik kualitas maupun kuantitas, tidak adanya pembuangan limbah rumah tangga yang baik. Misalnya WC yang tidak menggunakan septictank, membuang sampah sembarangan, dan saluran pembuangan air kotor yang tidak melalui saluran sanitasi

D. Hubungan Agroforestry terhadap Sosial Ekonomi Penduduk

Adapun kondisi sosial ekonomi penduduk yang terpengaruh oleh usaha Agroforestry adalah pendapatan dan pendidikan anak petani peserta Agroforestry. Untuk mengetahui pengaruh Agroforestry terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk digunakan tabel-tabel yang kemudian disimpulkan. Untuk mengetahui sikap para petani Agroforestry terhadap lingkungannya terutama dalam pengambilan hasil hutan dan pemeliharaan tanaman milik Perum Perhutani, digunakan cara wawancara struktur dan wawancara bebas yang kemudian dibuat tabel serta dianalisis dalam bentuk wacana.

1. Hubungan Pendapatan terhadap Tingkat Pendidikan Anak

Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh petani Agroforestry melalui pendapatan lahan Agroforestry, lahan milik pribadi dan pekerjaan sambilan dalam waktu satu tahun. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh anak petani Agroforestry, baik yang tidak sekolah, sedang sekolah maupun yang sudah lulus, dengan digolongkan menjadi 4 golongan yaitu golongan 1 adalah anak yang tidak sekolah, golongan 2 adalah anak yang tingkat pendidikannya SD, baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus SD. Golongan 3 adalah anak yang tingkat pendidikannya SLTP, baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus. Golongan 4 adalah anak yang tingkat pendidikannya SLTA, baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus.

Jumlah rata-rata pendapatan petani Agroforestry yang bervariasi diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi pendidikan anak-anak mereka. Namun pendapatan petani Agroforestry tidak dapat sepenuhnya memberikan pengaruh yang positif terhadap kelanjutan dari pendidikan anak mereka, hal tersebut dapat dilihat secara terinci pada tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Pendapatan Rata-rata Petani Agroforestry dalam 1 Tahun terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani

No	Rata - Rata Pendapatan Petani Agroforestry Dalam 1Tahun (Rp)	Tingkat Pendidikan Anak Petani Agroforestry								
		Tidak Sekolah	SD		SLTP		SLTA		Jumlah	Persen (%)
			Belum Lulus	Lulus	Belum Lulus	Lulus	Belum Lulus	Lulus		
1	90.000 – 379.999	1	8	12	-	-	-	-	21	31,82
2	380.000 – 669.999	-	5	14	3	4	-	1	27	40,91
3	670.000 – 959.999	-	3	13	1	1	-	-	18	27,27
4	960.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	16	39	4	5		1	66	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa petani Agroforestry yang mempunyai pendapatan rata-rata Rp90.000,00 - Rp379.999,00 per tahun dapat menyekolahkan anak sebesar 31,82% dengan perincian, ada yang tidak sekolah, masih sekolah SD dan ada yang lulus SD. Bagi anak yang lulus SD ada yang telah berkerja sebagai petani. Petani dengan pendapatan rata-rata Rp380.000,00 – Rp699.999,00 pertahun dapat menyekolahkan anak sebesar 40,91% dengan tingkat pendidikan anak masih sekolah SD, lulusan SD, sekolah SLTP dan lulusan

SLTP, serta ada yang lulus SLTA. Anak yang lulus SD sebagian besar telah bekerja sebagai petani, wiraswasta. Anak yang lulus SLTA menjadi penjaga sekolah di Sekolah Dasar.

Petani dengan pendapatan rata-rata Rp670.000,00 - Rp959.999,00 mampu menyekolahkan anak sebesar 27,27% dengan tingkat pendidikan antara lain ; masih sekolah SD, lulusan SD, masih sekolah SLTP dan lulusan SLTP. Anak yang lulus SD ada yang telah bekerja sebagai petani, sedang anak yang lulusan SLTP menjadi buruh pabrik.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak petani Agroforestry rendah dan rata-rata pendapatan petani Agroforestry belum dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat pendidikan anak, misal pendapatan petani Rp670.000,00 - Rp959.999,00 tidak menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi, sebenarnya mereka mampu tetapi ada berapa alasan yang membuat mereka enggan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, antara lain; karena banyak anak, biaya sekolah yang mahal, harus memberikan uang transportasi yang besar (sekali ojek dari desa ke Kecamatan Toroh Rp10.000,00) atau biaya kost. Meskipun demikian masih ada petani dengan pendapatan Rp380.000,00 - Rp669.999,00 mampu menyekolahkan anak sampai SLTA karena petani tersebut memiliki jumlah anak yang sedikit, dan berkeinginan anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik lagi.

2. Hubungan Pendapatan Agroforestry terhadap Pendapatan Total

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan petani dari lahan Agroforestry dalam satu tahun dan pendapatan total yang diperoleh petani Agroforestry dari lahan Agroforestry, lahan milik sendiri dan pekerjaan sambilan dalam 1 tahun. Pendapatan Agroforestry memberikan kontribusi pendapatan total sebesar 36,02%. Namun kontribusi pendapatan tersebut belum sepenuhnya memberikan sumbangan yang merata kepada setiap pendapatan total petani Agroforestry dalam 1 tahun.

Tabel 22. Hubungan Pendapatan Petani dari lahan Agroforestry terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry

No	Pendapatan Petani Agroforestry dari Lahan Agroforestry Dalam 1 Tahun (Rp)	Pendapatan Total Petani Agroforestry Dalam 1 Tahun (Rp)					
		1.080.000 – 4.519.999	4.520.000 – 7.959.999	7.960.000 – 11.399.999	≥ 11.400.000	Jumlah	Persen (%)
1	360.000 – 1.439.999	5	1	1		7	23,33
2	1.440.000 – 2.519.999	3	5	3	1	12	40
3	2.520.000 – 3.599.999	1	3	1		5	16,67
4	≥ 3.600.000	1	2	3		6	20
Jumlah		10	11	8	1	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 22 ada beberapa fenomena yang menarik yaitu adanya pendapatan petani dalam satu tahun antara Rp360.000,00 - Rp1.439.999,00 mampu memperoleh pendapatan total Rp4.520.000,00 - Rp7.959.999,00, karena petani tersebut mempunyai luas lahan Agroforestry dan lahan milik sendiri sebesar 0,66 ha sehingga mendorong petani untuk berusaha memperoleh pendapatan yang besar dengan lahan yang tersedia. Petani Agroforestry dengan pendapatan antara Rp360.000,00 - Rp1.439.999,00 mempunyai pendapatan total dalam 1 tahun antara Rp7.960.000,00 - Rp11.399.999,00 disebabkan karena sumbangan atau kontribusi pendapatan dari pekerjaan sambilan dan pendapatan dari lahan milik pribadi yang cukup besar.

Petani Agroforestry dengan pendapatan antara Rp1.440.000,00- Rp2.519.999,00 mempunyai pendapatan total lebih besar atau sama dengan Rp11.400.000,00 disebabkan karena sumbangan pendapatan dari pendapatan pekerjaan sambilan dan pendapatan dari lahan milik pribadi yang cukup besar. Petani dengan pendapatan lebih besar atau sama dengan Rp3.600.000,00 tetapi mempunyai pendapatan total dalam 1 tahun sebesar Rp1.080.000,00- Rp4.519.999,00 karena petani tersebut hanya mengandalkan sumber

pendapatannya dari lahan Agroforestry saja, sehingga ia berusaha dengan giat, merawat dan memelihara tanaman secara maksimal.

3. Hubungan Luas Lahan Agroforestry terhadap Pendapatan Agroforestry

Luas Lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Demikian juga dengan lahan Agroforestry yang tersedia, semakin luas maka semakin besar pula pendapatan Agroforestrynya. Namun tidak demikian kenyataannya karena beberapa petani dengan luas lahan yang sempit mampu memperoleh pendapatan yang besar dan ada juga yang mempunyai lahan yang cukup luas tetapi mempunyai pendapatan sedikit, fenomena tersebut dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Hubungan Luas lahan Agroforestry terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry dalam 1 Tahun.

No	Pendapatan Petani Agroforestry dari Lahan Agroforestry Dalam 1 Tahun (Rp)	Pendapatan Petani Agroforestry dari lahan Agroforestry dalam 1 Tahun (Rp)					
		360.000 – 1.439.999	1.440.000 – 2.519.999	2.520.000 – 3.599.999	≥ 3.600.000	Jumlah	Persen (%)
1	< 0,25	3	5	1	-	9	30
2	0,25 - 0,5	4	7	4	3	18	60
3	0,5 -1,0	-	-	-	1	1	3,33
4	> 0,1	-	-	-	2	2	6,67
	Jumlah	7	12	5	6	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 23 dan memeriksa data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa petani Agroforestry dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha, tetapi mempunyai pendapatan Agroforestry dalam satu tahun antara Rp1.440.000,00 – Rp2.519.999,00 karena petani tersebut mempunyai latar belakang tidak mempunyai lahan sendiri, sehingga mereka mengoptimalkan hasil lahan Agroforestry. Adapula petani dengan latarbelakang mempunyai lahan sendiri tetapi mereka mau bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh keuntungan yang besar.

Petani Agroforestry dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha mempunyai pendapatan antara Rp2.520.000,00 - Rp3.599.999,00 dalam satu tahun, ternyata selain pendapatan dari lahan Agroforestry ia mempunyai lahan sendiri sehingga dengan luas lahan Agroforestry yang sempit dan luas lahan milik sendiri yang tidak memadai, memicu petani untuk lebih giat lagi dalam menggarap lahan Agroforestry sehingga mempunyai pendapatan yang besar.

4. Hubungan Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry

Pendapatan dari pekerjaan sampingan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total sebesar 44,02%. Namun kontribusi tersebut tidak dapat dinikmati secara merata, tabel 24 akan memperlihatkan secara terperinci fenomena tersebut.

Tabel 24. Hubungan Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan terhadap Pendapatan Total Petani Agroforestry dalam 1 Tahun.

No	Pendapatan Petani Agroforestry dari Pekerjaan Sampingan dalam 1 Tahun (Rp)	Pendapatan Total Petani Agroforestry Dalam 1 Tahun (Rp)					
		1.080.000 – 4.519.999	4.520.000 - 7.959.999	7.960.000 – 11.399.999	≥ 11.400.000	Jumlah	Persen (%)
1	750.000 – 2.499.999	5	3	1	-	9	3913
2	2.500.000 – 4.249.999	-	4	1	-	5	2174
3	4.250.000 – 5.999.999	-	-	-	-	-	-
4	≥ 6.000.000	-	2	6	-	9	3913
Jumlah		5	9	8	1	23	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa pendapatan sambilan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan total. Ada beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji antara lain, petani dengan pendapatan pekerjaan sambilan antara Rp750.000,00 - Rp 2.499.999,00 mampu memperoleh pendapatan total Rp7.960.000,00 - Rp11.399.999,00 karena selain memperoleh pendapatan dari lahan Agroforestry juga mendapat pendapatan dari lahan milik pribadi. Petani dengan pendapatan sambilan lebih atau sama dengan Rp6.000.000,00 mempunyai total pendapatan antara Rp4.520.000- Rp7.959.999,00 karena petani tersebut hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan sambilan yaitu peternak sapi. Sedangkan pendapatan dari lahan

Agroforestry yang luasnya kurang dari 0,25 ha tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu ia tidak memiliki lahan milik pribadi.

D. Sikap Petani Agroforestry terhadap Lingkungannya

Desa Genengsari merupakan desa yang wilayahnya berbatasan langsung dengan hutan dengan tingkat hidup sosial ekonomi yang rendah, kualitas sumberdaya manusia yang rendah dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Dengan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, mendorong mereka untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan segala cara. Karena daerah mereka berbatasan langsung dengan hutan maka mereka mencukupi kebutuhannya dari hutan sebagai sumber makanan misalnya membuka hutan untuk lahan pertanian, mengambil daun sebagai pakan ternak, mengambil ranting (rencek) untuk bahan bakar untuk memasak, memburu hewan untuk dimakan dagingnya atau dijual. Misalnya sepanjang jalan Solo Purwodadi pada saat siang hari ada yang menawarkan burung kepada orang yang melintasi jalan tersebut.

Menurut informan bahwa penduduk desa hutan diperbolehkan mengambil daun dan ranting (rencek) untuk pakan ternak dan bahan bakar untuk memasak. Kayu yang berukuran besar atau gelondongan tidak diperbolehkan. Pada awal reformasi tahun 1998 kondisi keamanan negara tidak stabil. Orang - orang yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan situasi tersebut untuk menjarah kayu, baik orang-orang Purwodadi maupun orang-orang dari luar Purwodadi, bahkan oknum Perum Perhutani sendiri ikut andil dalam penjarahan tersebut. Berdasarkan kasus diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap demikian dapat terjadi karena ada dua faktor, yaitu faktor yaitu dari dalam diri individu itu sendiri dan dari luar individu itu sendiri. Faktor dari dalam adalah pengalaman individu dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sulit, sehingga membentuk sikap untuk mengambil hasil hutan sebagai sumber makanan dan pendapatan . Faktor dari luar adalah pengaruh dari sikap orang luar, terutama dari oknum Perum Perhutani yang memanfaatkan kesempatan mengambil kayu hutan secara ilegal. Hal tersebut menimbulkan rasa iri dan ingin meniru perbuatan tersebut sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengukur sikap adalah hal yang tidak mudah, sebab sikap tidak tampak atau tidak terlihat, yang tampak hanya gejalanya saja. Melalui wawancara secara langsung, yaitu dimana subyek secara langsung dimintai pendapat, bagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah yang dihadapinya, khususnya tentang kelestarian hutan.

a. Sikap Petani Agroforestry dalam Menggembalakan Ternak di Hutan

Responden yang menggembalakan ternaknya di hutan sebanyak 50%. Mereka menggembalakan ternak di hutan karena lebih mudah mencari rumput, dan 50 % lagi tidak menggembalakan ternaknya di hutan karena mereka tahu ada peraturan pemerintah (Perum Perhutani) yang tidak memperbolehkan menggembalakan ternaknya di hutan. Selain itu alasan yang dikemukakan yaitu sudah mempunyai kandang sendiri di rumah, tidak ada tenaga yang mengawasi ternak bila dibawa ke hutan.

b. Sikap Petani Agroforestry dalam Mengambil Hasil Hutan

Sikap petani peserta Agroforestry dalam mengambil hasil hutan sangat menarik untuk dikaji karena sikap petani ini dapat memberikan gambaran tentang kesadaran petani Agroforestry dalam melestarikan lingkungan, terutama hutan. Dari 30 responden, 90% mengambil hasil hutan berupa daun untuk pakan ternak, ranting (rencak) untuk bahan bakar. Apabila mereka mendapat pertanyaan apakah mereka mengambil kayu di hutan untuk membangun rumah dan sebagainya, mereka banyak yang mengelak. Tetapi setelah mengadakan pendekatan personal maka ada yang mengaku bahwa mereka mengambil kayu di hutan untuk keperluan membangun rumah dan dijual. Biasanya mereka yang mengambil kayu adalah petani yang berani ambil risiko apapun untuk mendapatkannya. Bagi petani yang tidak berani dan tahu rencana mereka yang akan mengambil kayu akan memperoleh uang untuk tutup mulut dan bagi Mantri atau pengawas hutan juga diberi uang .

Menurut informan, mengatakan bahwa ada oknum-oknum dari Perum Perhutani sendiri yang ikut mengambil kayu di hutan secara ilegal dan

memalsukan dokumen-dokumen. Bila ketahuan maka diberi sangsi pindah tugas atau penurunan pangkat, bahkan bisa dipecat. Ada pula dari oknum masyarakat, salah satunya adalah kepala desa yang kedapatan mencuri kayu di hutan, truk berserta isinya disita. Hasil curian kayu biasanya dijual di daerah sekitar perbatasan Purwodadi, tetapi paling banyak dijual di sekitar perbatasan daerah Gemolong dan Solo.

Berdasarkan data yang diperoleh, 3% dari petani peserta Agroforestry takut mengambil kayu di hutan karena takut sangsi yang akan diberikan, dan ada juga yang sadar akan peraturan yang berlaku. Sebenarnya Perum Perhutani senantiasa memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat setiap satu bulan sekali melalui pertemuan-pertemuan KTH dimana setiap pertemuan tersebut membahas tentang bagaimana mereka merawat tanaman kayu putih dan membuat tambal sulam, serta berbagai informasi dari Perum Perhutani untuk Kelompok Tani Hutan (KTH). Adapun informasi yang dimaksud adalah cara-cara menanggulangi kebakaran hutan yang sering terjadi saat musim kemarau, cara-cara memelihara tanaman kayu putih. Pada acara tersebut juga dilangsungkan acara arisan yang diikuti seluruh anggota KTH dan pembayaran angsuran pinjaman para petani yang digunakan untuk membeli benih jagung dan pupuk.

c. Sikap Petani Agroforestry terhadap Tanaman Pokok

Tanaman pokok yang dimaksud adalah tanaman kayu putih berserta tanaman yang berada di hutan. Sikap petani peserta Agroforestry, 96,67% menyatakan ikut merawat tanaman kayu putih berserta tanaman hutan karena mereka sadar bahwa hutan sangat penting dirawat sebab bila hutan rusak maka mereka akan menerima dampaknya secara langsung yaitu berkurangnya sumber makanan bagi mereka, dan apabila terjadi bencana misalnya kebakaran hutan mereka juga ikut menanggung akibatnya. 3,33% petani peserta Agroforestry ada yang menjawab tidak mau merawatnya karena mereka menganggap itu merupakan tugas Perum Perhutani.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial ekonomi petani peserta Agroforestry :

- a. Tingkat pendidikan petani peserta Agroforestry rendah, karena sebagian besar (96,67%) adalah lulusan SD.
- b. Petani peserta Agroforestry (43,33%) berumur antara 35 -54 tahun.
- c. Sebagian Besar (93,33%) petani peserta Agroforestry adalah berjenis kelamin laki - laki.
- d. Sebagian besar (76,67%) petani peserta Agroforestry mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pedagang, pengrajin, buruh dan tukang kayu.
- e. Luas lahan yang dimiliki oleh (40%) petani peserta Agroforestry adalah antara 0,25 - 0,5 ha.
- f. Pendapatan petani peserta Agroforestry (36,67%) adalah pendapatan antara Rp 4.520.000,00 - Rp7.959.999,00.
- g. Kondisi tempat tinggal petani peserta Agroforestry belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan menghindarkan penghuninya dari penyakit dan kecelakaan. Karena belum adanya tata ruang yang memenuhi syarat sebagai rumah sehat yaitu pemisahan antara ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga dan ruang tidur anak dan orang dewasa.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa karakteristik petani peserta Agroforestry yang berhasil adalah petani yang mampu memenuhi kewajiban sebagai peserta Agroforestry, memiliki kesadaran yang besar akan pentingnya kelestarian lingkungan dan merasakan manfaat yang besar dari program Agroforestry, yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan petani dalam mengelola lahan secara maksimal sehingga menghasilkan pendapatan Agroforestry yang

cukup besar. Petani peserta Agroforestry yang gagal adalah petani yang tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai peserta Program Agroforestry dan tidak ambil bagian dalam merawat, menjaga dan melestarikan hutan.

2. Adanya Program Agroforestry dapat memberikan kontribusi pendapatan dari lahan Agroforestry terhadap pendapatan total rumah tangga mencapai 36,02%.
3. Sikap petani peserta Agroforestry di Desa Genengsari terhadap kelestarian hutan belum sepenuhnya berhasil karena masih adanya petani Agroforestry yang menggembalakan ternak di hutan (50%).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Keberadaan Program Agroforestry dapat membantu kehidupan sosial ekonomi petani peserta Agroforestry dalam menyediakan lahan pertanian, lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran. Bagi petani peserta Agroforestry yang berhasil dapat memperoleh lahan yang lebih luas dan diperpanjang masa kontraknya. Pemberian penghargaan oleh Perum Perhutani Gundiuh untuk petani peserta Agroforestry yang berperan serta dalam pelestarian dan keamanan hutan, sehingga petani peserta Agroforestry lebih bersemangat ikut ambil bagian dalam usaha pelestarian hutan. Adanya sosialisasi peraturan pengelolaan sumberdaya hutan kepada masyarakat dan memberikan sanksi yang berat bagi oknum masyarakat dan Perum Perhutani yang melanggarnya.

C. Saran

Agar pemerintah lebih memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan dan melibatkan mereka dalam kegiatan pengelolaan hutan sehingga mereka dapat memiliki rasa tanggungjawab

Perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang hubungan Program Perhutanan Sosial dengan Keamanan Hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admosudirji, (1997), *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Arief, Arifin, (1994), *Hutan Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arsyad, Sitanala, (1989), *Konservasi Tanah dan Air*, Bandung: IPB Press.
- Astrid S.Susanto, (1997), *Perubahan Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Karya.
- Azwar, Sarifuddin, (1988), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty.
- Budihardjo, Eko, (1984), *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Bandung: Alumni.
- Entjang, Indan, (1982) *Ilmu Kesehatan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Direktorat Penghijauan dan Pengendalian Perladangan , (1986), *Pola Pengembangan Kegiatan Hutan Kemasyarakatan*, Jakarta: Perum Perhutani
- Institut Pertanian Bogor (1991). *Prosiding Seminar III Hasil Penelitian Perhutanan Sosial di Jawa dan Luar Jawa*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kartasapoetra. AG., (1987), *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Malo, Manasse, (1985), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Karuneka.
- Mardani, (1987), *Agroforestry dan Sylvapasteur pada Hutan Kayu Putih di KPH Gundih*, Purwodadi:Perum Perhutani KPH Gundih
- Moleong, Lexy.J, (1990), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mueller, Daniel. J, (1992), *Pengukuran Sikap Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, A, (1988), *Kamus Ekonomi*, Semarang: Dahara Prize.
- Perum Perhutani, (1990), *Pedoman Agroforestry Dalam Program Perhutanan Sosial*, Jakarta: Perum Perhutani.
- Prihartin, Sri, (1994), *Pengaruh Faktor - faktor Geografi Terhadap Mobilitas Non Permanen Penduduk Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Program Geografi Universitas Negeri Surakarta.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, (1989). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

- Soemarwoto, Otto, (1991), *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Sumardi, Mulyanto, (1985), *Sumber Pendapatan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: CV. Rajawali.
- _____, (1987), *Sumber Pendapatan Pokok dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumardjan, Selo, (1991), *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: UGM
- Sutopo, (1990), *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: IKIP Surabaya.
- Suryabrata, Sumadi, (1997), *Metode - Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Swasono, Yudo dan Endang Sulisyaningsih, (1987), *Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional Regional dan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.
- Walgito, Bimo, (1980), *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Winardi, (1983), *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Bandung: Tarsito
- Wirosuhardjo, Kartomo, (1981), *Dasar - Dasar Demografi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiyati, Asih, (1998), *Studi Evaluasi Tentang Efektifitas Perhutanan Sosial Dengan Pola Agroforestry Dalam Konservasi Hutan di Kawasan Hutan Bayat RBH Cawas KPH Surakarta*, *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta.

